

336.2
Amaludin
2 01

**ANALISIS PILIHAN WAJIB PAJAK ANTARA
PAJAK PENGHASILAN DAN PAJAK ATAS KONSUMSI :
EFEK SIKLUS HIDUP BERPERILAKU (BEHAVIORAL LIFE CYCLE)
(Studi Empirik : Wajib Pajak di DKI Jakarta)**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat
memperoleh derajat S-2 Magister Akuntansi



Diajukan oleh :

Nama : Mochamad Amaludin
Nim : C4C001155

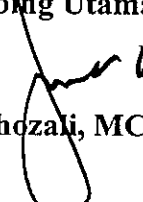
**Kepada
PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
TAHUN 2003**

Tesis berjudul

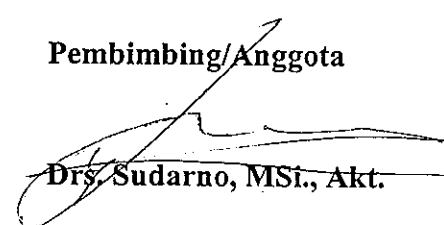
**ANALISIS PILIHAN WAJIB PAJAK ANTARA
PAJAK PENGHASILAN DAN PAJAK ATAS KONSUMSI :
EFEK SIKLUS HIDUP BERPERILAKU (BEHAVIORAL LIFE CYCLE)
(Studi Empiris : Wajib Pajak di DKI Jakarta)**

yang dipersiapkan dan disusun oleh
Mochamad Amaludin
telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tanggal 04 September 2003
dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima

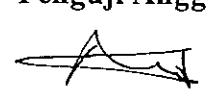
Pembimbing Utama/Ketua


DR. Imam Ghozali, MCom., Akt.


Pembimbing/Anggota


Drs. Sudarno, MSi., Akt.

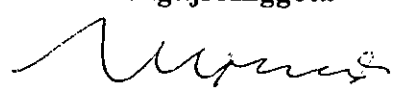
Penguji Anggota


Drs. Rahardja, MSi, Akt.

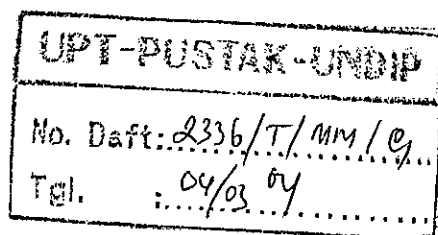
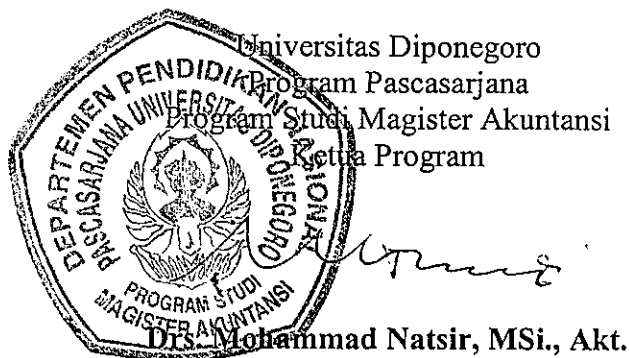
Penguji Anggota


Drs. L. Suryanto, MM.

Penguji Anggota


Drs. Mohammad Natsir, MSi, Akt.

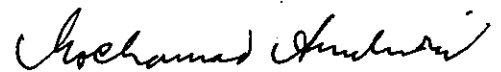
Semarang, September 2003



SERTIFIKASI

Saya yang bertandatangan dibawah ini, menyatakan bahwa tesis yang saya ajukan ini merupakan hasil karya saya sendiri, tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi atau karya yang pernah ditulis / diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Karya ini merupakan milik saya dan pertanggungjawaban akademisnya berada dipundak saya secara penuh.

Semarang, Agustus 2003



Mochamad Amaludin
NIM. C4001155

Sekolah saja tidak pernah cukup
sekalipun orang dimungkinkan untuk
dianggap terpelajar dan “siap pakai” selepas sekolah,
tapi ada jalan lain yang semestinya dipilih
jalan itu adalah
perjuangan terus menerus untuk “siap belajar” dan “siap hidup”,
belajar dengan rasa ingin tahu yang tak terbatas
dari kekeliruan ke kekeliruan
sampai mendapat keseluruhan kebenaran,
berjuang menjadi manusia merdeka
yang tuan-tuan dan puan-puan sejati
Selamat Datang di Universitas Kehidupan !

Sungkem buat orangtua-ku :
H. Sarbini Abdurachman dan
Hj. Djumhaeni
Sepenuh Cinta buat matahari
hidup-ku : Cindy Parmanti
dan bintang gemintang
kesayangan-Abi : Hilmy, Sabrina
dan Taqiya.

ABSTRACT

The objectives of this study is to analyze whether changing in public's preference for income taxes as opposed to expenditure taxes might had something to do with changing demography. The Study was aimed to be study of *Behavior Life Cycle Hypothesis (BLCH)* to prove the theory's claim that public preference for income taxes as opposed to expenditure taxes might rely on individual position on his/her life cycle. His/her position also determined his/her self controlling ability (in delaying consumption to the future) and his/her intention (in mentally segregating income into distinct accounts which carry different marginal propensities to consume).

By doing Zimmerman's et.al. (1995) study as a replication with some adjustment to meet Indonesia demographic conditions (Jakarta population as a sample) and tax system which well-known in Indonesian tax regulation system, this study had chosen Jakarta tax payer individuals as sample (with some judgement to meet Indonesian demographic representation). The questionnaires were distributed to two Big Five accounting firm (Ernst and Young, Hanadi Sarwoko, Sandjaya and Price Water House Coopers (PWCs, Hadisusanto and co.) and Jakarta Regional Tax Offices (IV, V, VI and VII). There were 40,27% response rate or 149 out of 370 questionnaires distributed (2 questionnaires were dropped). The study was using Structural Equation Modelling (SEM) as its statistical examination instrument, and using AMOS 2003 statistics application.

This study have documented some findings which imply BLCH individuals might view increased income taxes as a penalty on their own productive performance but either view increased consumption taxes as the reflection of unequity issue. In aging population, instead of supporting 1995 Zimmerman et. al. study which had documented agreement with increased consumption taxes, the result of this study not suggest the shifting public preference from income taxation to consumption taxation infact this study found the population reacted against both increased income taxes and increased consumption taxes which may be related to changing demographics.

Keywords : Behavioral Life Cycle (BLC), mental account, self-control.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah perubahan preferensi publik dari pajak penghasilan ke pajak atas konsumsi mungkin dikaitkan untuk perubahan demografi. Penelitian diarahkan pada pengujian dengan pendekatan Hipotesis Siklus Hidup Berperilaku (*Behavior Life Cycle Hypothesis (BLCH)*) guna membuktikan dan menganalisis teori yang menyatakan bahwa preferensi individu antara peningkatan pada pajak penghasilan *versus* pajak atas konsumsi mungkin terjadi, tergantung pada posisi orang pada siklus hidupnya, dimana posisi itu menentukan pula kemampuan pengendalian diri individu (untuk menunda konsumsi ke masa yang akan datang) serta kecenderungan sikap mental memisahkan penghasilan dan kekayaan dalam suatu *mental account*.

Melalui penelitian replikasi atas studi Zimmerman et. al (1995) dengan beberapa penyesuaian terhadap kondisi demografi dan sistem pajak di Indonesia. Penelitian mengambil sampel individu wajib pajak di DKI Jakarta dengan pertimbangan representasi yang diharapkan mendekati representasi demografi nasional Indonesia. Penelitian dilakukan dengan penyebaran kuesioner pada dua KAP Big Five yakni Ernst and Young, Hanadi Sarwoko, Sandjaya dan Price Water House Coopers (PWCs), Hadisusanto dan rekan serta Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak Jakarta (IV, V, VI, VII). Penyebaran kuesioner berhasil mendapatkan *response rate* sebesar 40,27% atau 149 dari 370 kuesioner yang disebar (2 kuesioner tidak dapat diolah). Alat uji statistik yang digunakan adalah *Structural Equation Model (SEM)* dengan bantuan AMOS 2003.

Hasil penelitian ini menguatkan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa perubahan preferensi publik terhadap kenaikan pajak penghasilan ataupun pajak atas konsumsi mungkin dikaitkan untuk perubahan demografi, walaupun hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian Zimmerman et. al. dalam hal perpindahan preferensi dari satu sistem pajak ke sistem pajak yang lain karena kecenderungan wajib pajak berdasarkan penelitian ini untuk menolak kedua kenaikan pajak baik itu pajak atas penghasilan maupun atas konsumsi.

Kata kunci : Siklus Hidup Berperilaku, Pengendalian diri, *Mental account*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah kami panjatkan kepada Allah Subhanawata'alla, karena atas perkenannya, tesis yang sederhana ini dapat diselesaikan tanpa halangan yang berarti. Pajak merupakan sumber pembiayaan pembangunan yang ideal, karena tidak mengandung resiko pengembalian sebagaimana halnya hutang luar negeri. Potensi pajak di Indonesia belum dimanfaatkan secara optimal, karena tingkat kepatuhan WP masih kurang, padahal defisit pada APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara) masih kerap terjadi sebagaimana diungkapkan dalam pidato presiden RI dalam pengantar RAPBN 2002, maka perlu ditempuh kebijakan perpajakan untuk mencapai target penerimaan pajak tahun 2002 sebesar Rp. 167 trilyun dengan lebih bertumpu pada ekstensifikasi, demi prinsip efisiensi dan keadilan (Kartasasmita, 2001). Karena itulah maka perlu dilakukan penelitian mengenai preferensi wajib pajak terhadap *tax policy* yang mungkin diambil sebagai masukan dan pertimbangan bagi para pengambil keputusan *tax policy* yakni eksekutif dan legislatif -- sebagaimana diamanatkan oleh pasal 23 UUD 1945 bahwa segala pajak harus berdasarkan undang-undang -- untuk mendapatkan *revenue* dengan cara-cara yang lebih dapat mempertimbangkan asas keadilan (*equity*) yang dirasakan oleh Wajib Pajak.

Tujuan khusus tesis ini adalah untuk memenuhi sebagian syarat kelulusan pasca sarjana program studi Magister Akuntansi Universitas Diponegoro. Adapun idealisme tujuan penulisan tesis ini adalah memberikan kontribusi pemikiran untuk menciptakan masyarakat adil makmur melalui pembiayaan pembangunan yang mandiri yaitu pajak.

Terima kasih yang tulus kami ucapkan, atas segala bantuan dan kerepotannya kepada :

1. Bapak H. Imam Ghozali, MCom. PhD., Akt., dosen pembimbing ketua, Sekretaris Bidang Akademik Program Studi Magister Akuntansi Universitas Diponegoro;
2. Bapak Drs. Sudarno, MSi., Akt., dosen pembimbing anggota, pengajar Program Studi Magister Akuntansi Universitas Diponegoro;
3. Bapak Drs. Mohammad Natsir, MSi. Akt., penguji anggota, Ketua Program Studi Magister Akuntansi Universitas Diponegoro;

4. Drs. L. Suryanto, MM., penguji anggota, pengajar Program Studi Magister Akuntansi Universitas Diponegoro;
5. Drs. Rahardja, MSi., penguji anggota, pengajar Program Studi Magister Akuntansi Universitas Diponegoro;
6. Ibu Dra. Johana Maria Kodoatie, G. Dipl. Ec., MEc. dan Bapak Drs. Agus Purwanto, MSi., penguji proposal tesis, dosen FE Undip, atas koreksi proposal penelitian awal dan pinjaman pustakanya;
7. Rekan-rekan “seperjuangan” di MAKSI UNDIP angkatan V *class of 2001* : Theo, Magdalena, Joni, Panca, Sugito, Raswid, Mintarsih, Sрни, Kholis, Fitria, Widodo, Yuda, Yance, Fajar, yang telah memberi warna tersendiri dalam romantika kuliah, *keep in touch ! I luv u guys.*
8. Rekan-rekan admisi MAKSI UNDIP, Mas Solikhin, Mas Kartono, Mbak Dwi, Mas Roid, dkk., terimakasih pelayanannya.
9. serta pihak-pihak yang membantu tesis ini yang tidak bisa kami sebut satu per-satu, terima kasih semuanya.

Terimakasih untuk istriku tercinta Cindy Parmanti yang setia dan selalu mendukungku. Kepada anakku Fathi “Kimi” Hilmy Arsadipura, si kembar Zidna Sabrina dan Zidna Taqiya yang mampu memotivasi segala hal yang mesti dilakukan. Juga kepada semua pihak yang telah membantu, mendorong, membina, serta membantu penyusun, sehingga dapat menyelesaikan pendidikan strata-2 di Universitas Diponegoro.

Tiada gading yang tidak retak, maka saran dan masukan dalam rangka perbaikan-perbaikan sangat kami harapkan, dan semoga bermanfaat.

Semarang, September 2003

Penyusun

Mochamad Amaludin
NPM. C4C001155

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO/PERSEMBAHAN	iii
ABSTRACT.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
II. TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS	
2.1. Telaah Pustaka	
2.1.1. Teori Siklus Hidup Berperilaku (Behavioral Life Cycle Hypothesis)	10
2.1.1.1. Inti Teori Hidup Berperilaku : Problematika Pengendalian Diri (Self-Control) dan Godaan (Temptation)	13
2.1.1.2. Mental Accounts : Solusi yang Ditawarkan oleh Teori Siklus Hidup Berperilaku	13
2.1.1.3. Model Prediksi dalam BLCH	14
2.1.1.4. Variabel Demografi	16
2.1.2. Teori-teori yang Menjadi Dasar Perdebatan Pilihan Pajak Penghasilan vs Pajak Atas Konsumsi	22

2.1.3.	Pajak Penghasilan (Income Tax)	24
2.1.4.	Pajak atas Konsumsi (Consumption/Expenditure Tax)	25
2.2.	Penelitian Terdahulu	27
2.3.	Kerangka Pemikiran Teoritis	32
2.4.	Rumusan Hipotesis	32
III.	METODE PENELITIAN	
3.1.	Jenis dan Sumber Data.....	35
3.2.	Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel.....	35
3.3.	Metode Pengumpulan Data.....	37
3.4.	Definisi Operasional Variabel.....	39
3.5.	Analisis Data.....	42
IV.	HASIL DAN ANALISIS DATA	
4.1.	Gambaran Umum Objek Penelitian.....	52
4.2.	Proses dan hasil Analisis Data	53
4.2.1.	Uji Reabilitas dan Variance Extract.....	53
4.2.2.	Mengevaluasi Kesesuaian Model Melalui Berbagai Kriteria Goodness-of-Fit	55
4.2.3.	Confirmatory Factor Analysis.....	61
4.2.4.	Analisis Full Model dengan Structural Equation Model (SEM) ..	70
4.3.	Uji Hipotesis	75
V.	SIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN	
5.1.	Simpulan.....	79
5.2.	Implikasi Manajerial	79
5.3.	Keterbatasan Penelitian.....	80
5.4.	Agenda Penelitian Mendatang	80

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Sensitivitas Peramalan Pajak	4
Tabel 1.2. Pengenaan Pajak Pendapatan & Pajak Konsumsi Selama Dua Periode.....	5
Tabel 3.1. Konstruk dan Dimensi Konstruk Penelitian	43
Tabel 3.2. Goodness of Fit Index.....	50
Tabel 4.1. Uji Outliers	56
Tabel 4.2. Uji Normalitas Data.....	58
Tabel 4.3. Standarized Residual Covariances	60
Tabel 4.4. Goodness of Fit Index untuk Model Confirmatory Siklus Hidup	61
Tabel 4.5. Standarized Regression Weight Siklus Hidup	63
Tabel 4.6. Standarized Regression Weight Pajak Penghasilan.....	66
Tabel 4.7. Goodness of Fit Index untuk Model Confirmatory Pajak Penghasilan	67
Tabel 4.8. Standarized Regression Weight Pajak Konsumsi	68
Tabel 4.9. Goodness of Fit Index untuk Model Confirmatory Pajak Konsumsi	70
Tabel 4.10. Goodness of Fit Index untuk Model Full SEM.....	71
Tabel 4.11. Standarized Regression Weight SEM	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Model Hipotesis Kausalitas dan Model Pengukuran Siklus Hidup Yang Diusulkan Oleh Zimmermann et.al. (1995) Sebagai Hasil Studi Lanjutan Dari Shefrin et. al.	32
Gambar 3.1. Analitical Model	46
Gambar 4.1. Confirmatory Factor Analysis Siklus Hidup.....	62
Gambar 4.2. Confirmatory Factor Analysis Pajak Penghasilan	64
Gambar 4.3. Confirmatory Factor Analysis Pajak atas Konsumsi	69
Gambar 4.4. Full Model dengan Structural Equation Model.....	73

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 Out Put Variabel Eksogen dan Endogen
2. Lampiran 2 Uji Normalitas Data
3. Lampiran 3 Uji Outliner Multivariate
4. Lampiran 4 Analisis Terhadap Multicollinierity & Singularity
5. Lampiran 5 Out Put Standarized Regression Weight SEM
6. Lampiran 6 AMOS Out Put dalam Mencari Standarized Residual Covariance
7. Lampiran 7 Correlations Estimates (Variance – Covariance Matrix Estimates)
8. Lampiran 8 Summary of Models
9. Lampiran 9 Survey Instrument
10. Lampiran 10 Statistik Demografi
11. Lampiran 11 Frequencies of Survey Instrument Return and Processed
12. Lampiran 12 Chi Square Tabel Dengan Alpha = 5 %
13. Lampiran 13 Descriptive Statistics
14. Lampiran 14 Data (20 halaman)

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang Masalah

Dasawarsa tahun 1980 telah dimanfaatkan oleh beberapa negara untuk melakukan reformasi sistem perpajakannya dalam upaya untuk mengatasi permasalahan anggaran yang sedang dihadapi (Mansury, 1999 : 42). Tahun 1983 di Indonesia dimulailah reformasi perpajakan secara fundamental dengan mulai memberlakukan penggantian sistem dari sistem *official assessment* ke sistem *self assessment*. Menurut Nono Hanafi (2001), sejak reformasi perpajakan 1983 hingga kini terdapat prinsip-prinsip dasar yang terus dipertahankan dan ditingkatkan dalam reformasi perpajakan yaitu menyangkut masalah stelsel aktif (*self assessment system*), keadilan (*fairness*), kepastian hukum (*certainty*), dan efisiensi.

Professor Sijbren Cnossen dari Erasmus Universiteit Rotterdam menyatakan bahwa masalah perpajakan adalah masalah "*book keeping*". Negara yang "*book keeping*"-nya (secara nasional) kurang baik (seperti Eropa Timur) akan mengalami kesulitan untuk menyusun sistem pajak yang baik. Oleh karena itu akuntansi merupakan hal yang tidak dapat dikesampingkan begitu saja dalam sistem perpajakan terutama yang menganut sistem *self assessment* (Gunadi, 1999 : 45).

Walter F. O'Connor menyebut bahwa sebagai "*the language of business*", akuntansi dan perpajakan mempengaruhi hampir semua unsur (kegiatan) usaha dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks (Gunadi, 1999 : 41). Produk akuntansi dari suatu perusahaan mempunyai dua unsur yakni : (1) spatial (*net wealth*); (2) temporal (*net income*). Sementara

pajak tidak langsung (*value added tax* dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah, serta Bea Materai) lebih memusatkan perhatian pada *cash flow statement*, Pajak Bumi dan Bangunan pada neraca (*balance sheet*).

Mohammad Ikhsan (2001) mengemukakan bahwa dalam literatur ekonomi, kebijakan fiskal (perpajakan) harus berfungsi sebagai *automatic stabilizer yang countercyclical*, artinya pada saat ekonomi mengalami *booming*, untuk mencegah terjadinya pemanasan ekonomi, kebijakan fiskal *surplus* semestinya yang diadopsi dan sebaliknya selama krisis kebijakan defisit anggaran merupakan jawaban untuk mendorong kembali permintaan anggaran menuju ke keseimbangan jangka panjangnya.

Di antara negara-negara yang terkena krisis, Indonesia sebetulnya merupakan negara yang paling besar melakukan ekspansi fiskal. Selama periode krisis, kebijakan fiskal telah sedikit menolong perekonomian untuk tidak terpuruk lebih jauh yang ditandai dengan fiskal *impulse* yang relatif sangat besar selama periode krisis.

Jika dilakukan perbandingan antara rencana defisit dan realisasinya terlihat bahwa pemerintah gagal dalam menjelankan rencana tersebut. Pada awal krisis, setelah IMF (*International Monetary Fund*) menyadari kekeliruannya dalam melakukan *fiscal tight policy*, direncanakan defisit sebesar 8,55 % dari PDB (Produk Domestik Bruto) untuk mempertahankan PDB tidak jatuh lebih dari 12%. Dalam kenyataanya defisit tersebut hanya tercapai sebesar 2,6% dan telah mengakibatkan tambahan penurunan PDB menjadi 13,4%. Kecendrungan keadaan ini kemudian akan terus menerus berlangsung untuk tahun tahun mendatang (Mohammad Ikhsan, 2001).

Sehubungan dengan defisit pada APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara) sebagaimana diungkapkan dalam pidato presiden RI dalam pengantar RAPBN 2002, maka perlu ditempuh kebijakan perpajakan untuk mencapai target penerimaan pajak tahun 2002 sebesar Rp. 167 trilyun dengan lebih bertumpu pada ekstensifikasi, demi prinsip efisiensi dan keadilan (Kartasasmita, 2001). Dalam menyikapi prinsip efisiensi dan keadilan maka perlu dilakukan penelitian mengenai preferensi wajib pajak terhadap *tax policy* yang mungkin diambil sebagai masukan dan pertimbangan bagi para pengambil keputusan *tax policy* yakni eksekutif dan legislatif -- sebagaimana diamanatkan oleh pasal 23 UUD 1945 bahwa segala pajak harus berdasarkan undang-undang -- untuk mendapatkan *revenue* dengan cara-cara yang lebih dapat mempertimbangkan asas keadilan (*equity*) yang dirasakan oleh Wajib Pajak.

Contoh dari persoalan apakah menaikan pajak atas penghasilan atau konsumsi untuk mendapatkan *revenue* baik itu dengan cara merubah dasar pengenaan pajak (*tax base*), merubah tarif pajak , ataupun merubah breket (lapisan pengenaan) pajak, secara sangat strategis diperlihatkan oleh Stephens (1993 : 220) dalam *tax forecast* atas pajak di New Zealand pada tahun anggaran 1988 sebagaimana terlihat dalam sensitivitas peramalan pajak dapat dilihat dalam tabel 1.1.

Escalano (1993) berpendapat bahwa dengan adanya kebutuhan untuk meningkatkan penghasilan pemerintah pusat melalui pajak, publik mungkin akan melihat bahwa kenaikan pajak sebagai penalti dari kinerja produksi. Sebagai alternatif, publik yang sama mungkin melihat suatu kebijakan menaikan pemasukan uang negara melalui pajak pengeluaran yang telah ditargetkan lebih *fair* karena jumlah pajak diambil (dikeluarkan) dari sistem ekonomi

(konsumsi) bukan dari apa yang dikontribusikan kepada masyarakat (diukur dengan penghasilan).

Tabel 1.1
Sensitivitas Peramalan Pajak

Perubahan Pajak	Perkiraan Pengaruh Pajak +/- \$ juta
Perubahan Tax Base	
Perubahan 1 % dalam Upah dan Gaji	100
Laba Kena Pajak Perusahaan	49
Perubahan 5% konsumsi privat	157
Perubahan Tarif Pajak	
Perubahan 1 % dalam Tarif Tertinggi PPh Orang Pribadi (33%)	100
Tarif Terendah PPh Orang Pribadi (24%)	327
PPh WP Badan	65
Pajak Makanan dan Minuman (Food & Beverage)	15
Pajak Barang dan Jasa/PPN (Good & Service)	313
Cukai Minuman Beralkohol (Beer excise)	18
Rokok	2.5
Perubahan Breket Pajak atas Orang Pribadi	
Perubahan breket tertinggi (\$ 30875) dengan \$ 1000	30
Perubahan potongan penerima penghasilan rendah dg 1 % (15% hingga \$9500)	114
Perubahan PTKP (Penghasilan Tidak Kena Pajak) dengan \$1000	123

Sumber : Diadaptasi dari Anggaran 1988.

Berkenaan dengan model konsumsi dan alternatif untuk memberlakukan pajak langsung atas konsumsi telah menarik perhatian para ekonom fiskal, setidaknya sejak John Stuart Mill. Meskipun sebenarnya ide dasar pemikiran *expenditure tax* adalah dari pernyataan Hobbes pada abad ke-17 yang lalu, bahwa sebaiknya orang membayar pajak didasarkan atas apa yang mereka

peroleh dari penghasilan masyarakat terbatas (diukur dengan konsumsi) daripada apa yang mereka kontribusikan kepada masyarakat diukur dengan penghasilan (Escalano, 1993 : 50).

Hobbes dalam Musgrave (1999 : 240) berpendapat bahwa basis konsumsi (*consumption base*) lebih baik karena orang yang berlaku boros harus dikenai pajak sedangkan orang yang menabung/menghemat harus dihargai. Lebih jauh pengaruh atas kedua dasar tersebut dapat dilihat dalam Tabel I.1 dibawah ini.

Tabel 1.2
Pengenaan Pajak Pendapatan dan Pajak Konsumsi
Selama Dua Periode

Uraian	Pajak Pendapatan (I)		Pajak Konsumsi (II)		Pjk atas Pdptn Gaji (III)	
	A	B	A	B	A	B
Periode I						
❖ Pendapatan Gaji	100	100	100	100	100	100
❖ Pajak 10% dikonsumsi	10	10	10	-	10	10
❖ ditabung	90	-	90	-	90	-
	-	90	-	100	-	90
Periode II						
❖ Pend.Bunga 10%	-	9.0	-	10	-	9
❖ Pajak 10% dikonsumsi	-	0.90	-	11	-	-
❖ ditabung	-	98.10	-	99	-	99
	-	-	-	-	-	-
Total Pajak	10	10.90	10	11	10	10

sumber : Hobbes dalam Musgrave (1999: 240)

Apabila diperhatikan Tabel I.1 – Kolom I A-B diatas, dalam pajak pendapatan diasumsikan pada periode I **A** dan **B** sama-sama mendapatkan penghasilan sebesar Rp 100, yang mana **A** mengkonsumsi seluruh pendapatannya sementara **B** menabungkan seluruhnya dan baru menggunakan pada periode II. **A** hanya dikenakan pajak satu kali sebesar 10 pada saat menerima pendapatan, sementara **B** dikenakan pajak dua kali yaitu pada saat menerima pendapatan dan pada saat menerima bunga sehingga pajak yang dibayarnya sebesar Rp 10,90.

Meskipun membayar lebih besar, B tetap mendapat keuntungan karena dapat menunda pembayaran pajak dan ditabung.

Sedangkan pajak konsumsi (kolom II A-B) memberikan beban yang sama kepada setiap orang yang mempunyai kemampuan ekonomis yang sama. A dikenakan pajak pada periode I sebesar Rp 10, sedangkan B dikenakan pajak pada periode II sebesar Rp 11 karena mengkonsumsi seluruh pendapatannya baik dari gaji maupun dari pendapatan bunga pada periode II tersebut. Dalam Pajak Pendapatan Gaji (Kolom III A – B) A dan B menanggung beban yang sama yang mana A dan B menanggung beban pajak pada periode I.

Survei pendapat publik di Amerika telah mencatat, perubahan karakteristik pajak penghasilan sebagai pajak yang paling *fair* pada tahun 1972 menjadi pajak yang paling tidak *fair* pada tahun 1994 (ACIR, 1994). Sistem pajak penghasilan pusat (federal) dalam literatur semakin sering menjadi tujuan diskusi bagi adanya usaha reformasi radikal (Boyer dan Rusel, 1995).

Satu penjelasan potensial atas perubahan tersebut diatas dapat dijelaskan melalui teori yang dikemukakan dalam tulisan Shefrin dan Thaler (1988) serta Zimmermann et. al (1995) dengan Hipotesis Siklus Hidup Berperilaku (*Behavior Life Cycle Hypothesis (BLCH)*).

Teori Behavioral Life Cycle (BLC) yang dikemukakan oleh Shefrin (1988) mengenal apa yang disebut sebagai *mental accounting* yaitu BLC mempunyai asumsi dasar bahwa rumah tangga (households) memperlakukan komponen kekayaannya sebagai suatu unit yang tidak dapat digantikan, bahkan dalam ketiadaan *credit rationing*, khususnya kekayaan diasumsikan dibagi menjadi tiga *mental accounts* yakni : *current income*, *current assets* dan *future income*. Godaan untuk membelanjakan (mengonsumsi) diasumsikan terbesar untuk *current income* dan terlemah untuk *future income* (Shefrin dan Thaler, 1988).

Menurut Shefrin dan Thaler (1988), BLCH individu memaksimalkan kepuasan terus menerus seumur hidupnya (*life time satisfaction*) ketika mereka maju (*advance*) dalam siklus hidup dengan (1) mengerahkan pengendalian diri (*self control*) yang telah meningkat dalam menunda konsumsi ke periode kemudian; (2) secara mental memisahkan penghasilan pada *account* berbeda (yang disebut sebagai *mental accounts*) yang membuat perbedaan *marginal propensity to consume* (MPC); dan (3) menyesuaikan tingkat tabungan (*saving rate*) mereka atas dasar keuntungan atau kerugian yang dipersepsikan dalam tiga *mental accounts* yakni : *current income*, *current assets* dan *future income*. Segala sesuatu yang dirasa secara permanen mempengaruhi harga relatif antara *accounts* ini akan mempengaruhi pengembalian (*return*) dari tabungan.

Perbedaan utama antara pajak penghasilan dan konsumsi ada pada pemajakan bidang tabungan, harga relatif dari tabungan sering dipengaruhi oleh perubahan dalam undang-undang pajak. Individual BLCH mungkin akan melihat peningkatan pajak penghasilan sebagai penalti dari hasil usaha produktif mereka. (misal : *return* yang semakin menurun atas tabungan terakumulasi).

Teori BLC menyarankan bahwa publik yang meningkat siklus hidupnya dan menjadi meningkat kemampuan pengendalian dirinya ketika publik menjadi publik yang : (1) mengalokasikan penghasilan diantara konsumsi periode yang berjalan (*current period consumption*) dan menabung untuk masa depan (2) memilih produk yang akan mereka konsumsi.

Fokus penelitian ini adalah preferensi individu untuk menggunakan perubahan dalam sistem pajak penghasilan versus sistem pajak pengeluaran (konsumsi) untuk menciptakan

revenue (pemasukan uang ke kas negara) yang dibutuhkan. Khususnya ini adalah studi untuk melukiskan hubungan antara preferensi dan posisi siklus hidup.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas menyangkut pengaruh variabel demografi terhadap preferensi seseorang jika dihadapkan pada pilihan sistem pajak melalui pendekatan teori Siklus Hidup (*Behavioral Life Cycles Hypothesis*) dengan menggunakan indikator pengukuran posisi seseorang dalam siklus hidup siklus hidupnya, maka masalah yang diteliti selanjutnya dapat dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Apakah indikator pengukuran siklus hidup memiliki korelasi yang signifikan dengan kemajuan individu dalam siklus hidupnya ?
- b. Apakah kemajuan (*advancement*) dalam siklus hidup secara negatif mempengaruhi preferensi individu atas pilihan kenaikan dari pajak penghasilan ?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis hubungan indikator pengukuran siklus hidup memiliki korelasi yang signifikan dengan kemajuan individu dalam siklus hidupnya.
2. Menganalisis pengaruh kemajuan (*advancement*) dalam siklus hidup secara negatif terhadap preferensi individu atas pilihan kenaikan dari pajak penghasilan.

Manfaat penelitian adalah sebagai masukan dan pertimbangan bagi para pengambil keputusan (eksekutif dan legislatif) untuk mendapatkan *revenue* sesuai amanat pasal 23 UUD 1945 bahwa segala pajak harus berdasarkan undang-undang, agar lebih dapat mempertimbangkan asas keadilan (*equity*) yang dirasakan oleh WP.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

1. Telaah Pustaka

a. Teori Siklus Hidup Berperilaku (Behavioral Life Cycle Hypothesis)

Behavioral Life Cycle Hypothesis (BLCH) dikemukakan oleh Shefrin dan Thaler (1988). Menurut teori ini, individu-individu yang bergerak (*shift*) maju dalam siklus hidupnya merasionalisasi efek dari semua informasi yang ada (karakter demografi, informasi ekonomi, ketidakpastian kejadian dan keadaan di masa depan, dan sebagainya) berkenaan dengan arus konstan yang diharapkan dari sumber-sumber yang ada pada sisa masa hidup mereka dan meraih determinasi dari *permanent income* (pendapatan permanen). Mereka kemudian memaksimalkan kepuasan mereka dari waktu ke waktu dengan mengimbangkan konsumsi terhadap pendapatan tetap mereka melalui pilihan alokasi sumber antara konsumsi sekarang dan akan datang (tabungan).

Menurut Shefrin (1988), BLCH adalah kelanjutan dari teori "*Joint Life Cycle-Permanent Income*" yang pertamakali diungkapkan oleh Fiedman (1957) dalam artikelnya berjudul *The Theory of Consumption Function* serta Ando dan Modigliani (1963) dengan artikelnya *The Life Cycle Hypothesis of Saving Aggregate Implications and Tests* dalam *American Economic Review*. Shefrin (1988) menyatakan bahwa Friedman (1957) pulalah yang pertama kali mendefinisikan *permanent income* sebagai nilai anuitas dari penghasilan sepanjang hidup yang diharapkan individu (*individual's expected lifetime income*).

Teori Siklus Hidup Berperilaku yang didasarkan pada perilaku aktual (*Based on Actual Behavior*) memiliki pokok-pokok yang disimplifikasikan sebagai berikut :

1. **Mental Accounting.**

BLC mempunyai asumsi dasar bahwa rumah tangga (*households*) secara mental memisahkan penghasilan dan kekayaan dalam suatu aturan yang disebut sebagai *Great Simplification of Actual Mental Accounting Rules* atau penyederhanaan yang besar dari suatu aturan akunting mental, dimana terdapat suatu sistem *mental accounts* yang dikarakteristikan dengan *Marginal Propensity to Consume* (MPC) yang berbeda yakni

a. *Current Income*, merupakan akun mental yang dapat dibelanjakan segera misalnya seperti pembayaran deviden atau *small windfall*.

b. *Assets Income*, misalnya pendidikan anak hingga mencapai usia kuliah.

c. *Future Income*

Akan tetapi kenyataan sebenarnya tidak sesederhana itu, karena dalam kenyataannya terdapat berbagai *sub accounts* yang diberi label yang kadang ambigu misalnya *sub account* pembayaran deviden apakah dimasukkan sebagai *assets income* atau *current income* demikian juga dengan *sub accounts* penghasilan luar biasa (*wind fall*) untuk *small windfall* cenderung dikategorikan kedalam *current income* sementara *windfall* yang lebih besar dikategorikan kedalam *assets income*. Pensiun oleh sebagian orang dikategorikan sebagai *current income* karena dapat dengan segera dikonsumsi, akan tetapi sebagian orang yang lain mengkategorikan sebagai *future income*.

2. Framing atas Penghasilan Permanen

Dekomposisi kekayaan kedalam *account* sebagaimana dijelaskan diatas dinamakan *framing*. Penyesuaian tingkat tabungan tergantung pada bagaimana perubahan kekayaan di-*framed* atau dideskripsikan (*Lump sum* vs. *Anuity*)

3. Pengendalian Diri (*Self Control*)

Godaan untuk membelanjakan (mngkonsumsi) diasumsikan terbesar untuk *current income* dan terlemah untuk *future income*. Individu yang lebih maju dalam siklus hidupnya telah meningkat pengendalian dirinya untuk menunda konsumsi pada periode yang akan datang. Dalam BLC terdapat kemauan (*will power*) yang berhubungan dengan apa yang disebut sebagai *poblem of "over eating" or "over spending"* atau problematika menyangkut "terlalu banyak makan" atau "terlalu banyak membelanjakan" sehingga muncul apa yang disebut konstelasi *pains vs pleasure* atau "sakit" dan "kesenangan".

4. Karakter "Doer" dan "Planner"

Setiap orang diasumsikan secara simultan menunjukkan keputusan yang berperilaku konsisten dengan dua pasang karakter yang saling koeksisten, tetapi inkonsisten preferensi horison waktunya. Satu prefrensi direpresentasikan dengan karakter "Doer", dan lainnya ditunjukkan dengan karakter "Planner".

Inti Teori Siklus Hidup Berperilaku : Problematika Pengendalian Diri (Self-Control) dan Godaan (Temptation)

Pengendalian diri adalah inti dari BLCH. Menurut teori ini, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, setiap orang diasumsikan secara simultan menunjukkan keputusan yang berperilaku konsisten dengan dua pasang yang saling koeksistensi, saling inkonsisten preferensi horison waktunya. Satu preferensi direpresentasikan dengan karakter "*Doer*", dan lainnya ditunjukkan dengan karakter "*Planner*". "*Doer*" adalah karakter yang *myopic* (tidak melihat jauh, rabun jauh), hanya memperhatikan periode yang saat ini saja. "*Doer*" memiliki kendali langsung dan menerima kepuasan pada periode konsumsi yang sedang terjadi. "*Planner*", di sisi lain, *concern* dengan pemaksimalan pemanfaatan sepanjang hidup. Teori BLCH menyatakan bahwa individu yang lebih maju dalam siklus hidup telah meningkatkan kemampuan pengendalian dirinya (Thaler, 1985)

Lebih jauh, untuk memperluas harga relatif dari konsumsi masa depan (menabung) sesuai dengan meningkatnya pajak penghasilan dalam bidang tabungan, jumlah kendali diri (self-control) atau penderitaan (*pains*) makin dibutuhkan untuk menekan "*Doer*" untuk menunda konsumsi saat ini.

Mental Accounting System : Solusi yang Ditawarkan oleh Teori Siklus Hidup Berperilaku

Salah satu elemen penting berhubungan dengan *dekomposisi* BLCH terhadap kekayaan rumah tangga (*household wealth*) ke dalam serangkaian *mental accounts* (Kahneman, 1984 dan Thaler 1985). Satu versi yang sederhana dan *stylized* dari suatu *mental accounting system*

membagi kekayaan kedalam tiga komponen : *current spendable income*, *current assets* dan *future income*. Dekomposisi kekayaan kedalam *mental accounts* merupakan contoh dari *framing*.

Tanpa memperhatikan penggunaan utama dari “*account balance*” dalam *mental accounts*, secara tidak langsung BLCH mengusulkan perubahan pajak apapun hendaknya disusun (*framed*) dalam konteks keuntungan dan kerugian yang diharapkan (*expected gains and losses*) yang didapat dari masa sekarang dan masa depan dalam hubungannya dengan *current income*, *current assets*, dan *mental account of future income*. Sesuatu yang dirasa secara relatif berpengaruh pada penentuan penghasilan permanen (*permanent income*).

Menurut Shefrin (1984), secara umum suatu model BLCH yang lebih realistik dapat memilah *current income* menjadi beberapa *sub accounts*, yang diberi nama secara tepat. Sementara rumah tangga barangkali memiliki *account* “pendidikan anak” hingga si anak mencapai usia mahasiswa. Tapi ada juga yang ambigu misalnya dalam bagaimana rumah tangga memperlakukan bermacam perubahan dalam kekayaan mereka. *Asset income* misalnya, secara umum dikategorikan sebagai *current assets*, kecuali pembayaran deviden yang mungkin diperlakukan sebagai *current income*.

Model Prediksi dalam BLCH

Model ini didasarkan pada asumsi dasar bahwa BLCH individu berupaya memaksimalkan kepuasan terus menerus seumur hidupnya (*life time satisfaction*) ketika mereka maju (*advance*) dalam siklus hidup dengan cara (1) mengerahkan pengendalian diri (*self control*) yang telah meningkat dalam menunda konsumsi ke periode kemudian; (2) secara mental memisahkan penghasilan pada *account* berbeda (yang disebut sebagai *mental accounts*) yang

membuat perbedaan *marginal propensity to consume* (MPC); dan (3) menyesuaikan tingkat tabungan (*saving rate*) mereka atas dasar keuntungan atau kerugian yang dipersepsikan dalam tiga *mental accounts* yakni : *current income*, *current assets* dan *future income*. Segala sesuatu yang dirasa secara permanen mempengaruhi harga relatif diantara *accounts* ini akan mempengaruhi pengembalian (*return*) dari tabungan (Shefrin dan Thaler, 1988).

1. Pensiun dan Tabungan

Shefrin et.al (1988) mengilustrasikan tentang seorang individu yang menabung 10 persen dari penghasilan tahunannya sebagai persiapan masa tua. Misalkan dari total tabungan 10 persen itu, 6 persen di tabung dalam *pension plan* dan 4 persen dalam tabungan yang dapat berubah tergantung keputusan penabung (*discretionary saving*). Prediksi model BLC apa yang kemudian terjadi jika individu menaikkan proporsi 6 persen yang ditabung dalam *pension plan* menjadi 7 persen adalah :

Prediksi 1 : *Perubahan dalam tabungan yang dapat berubah tergantung keputusan penabung (discretionary saving) karena perubahan tabungan pensiun lebih rendah (dalam nilai absolut) dari 1.0, dan untuk usia yang lebih muda akan mendekati nol.*

Prediksi 1 ini merupakan prediksi yang berhubungan dengan demografi usia.

Prediksi 2 : *Perubahan dalam tabungan yang dapat berubah tergantung keputusan penabung (discretionary saving) karena perubahan tabungan pensiun meningkat (dalam nilai absolut) dengan meningkatnya penghasilan (income) atau kekayaan (wealth).*

Prediksi 2 ini merupakan prediksi yang berhubungan dengan demografi penghasilan.

2. Kecukupan Tabungan (Saving Adequacy)

Prediksi 3 : *Dalam ketiadaan kecukupan program tunjangan kesejahteraan dan tunjangan pensiun, konsumsi masa pensiun (retirement consumption) akan lebih sedikit dari konsumsi sebelum hari pensiun (preretirement consumption).*

Prediksi 3 ini merupakan prediksi yang menegaskan kembali hubungannya dengan demografi usia.

Variabel Demografi

Behavioral Life Cycles Hypothesis (BLCH) menyarankan bahwa preferensi individual antara peningkatan pada pajak penghasilan *versus* pajak atas konsumsi mungkin terjadi, tergantung pada posisi individu pada siklus hidup. Pada populasi yang berumur, hasil dari studi Zimmerman et. al (1995) menyarankan bahwa perubahan preferensi publik dari pajak penghasilan ke pajak atas konsumsi mungkin dikaitkan untuk perubahan **demografi**.

Thaler (1985) menyatakan bahwa, jika **demografi** menunjukkan individu maju (*advance*) dalam siklus hidupnya, individual BLCH diasumsikan tidak hanya menggunakan, namun menjadi lebih berpengalaman menggunakan jenis-jenis perilaku dari pengendalian diri, *mental accounting* (penyederhanaan pengklasifikasian secara mental terhadap penghasilan dan kekayaan dalam *account* yang berbeda) dan *framing* (men-dekomposisi kekayaan kedalam *account* dalam *mental accounting system*).

Kata “Demography“ secara harfiah dalam Webster’s Dictionary sendiri berarti : *the people, the statistical science dealing with the distribution, density, vital statistics, etc. of human population*, dengan kata lain berhubungan dengan gambaran keadaan penduduk. Dalam

penelitiannya Zimmerman et. al (1995) menggunakan penggambaran demografi dari *human population* dan menjadikannya sebagai *measurement variable* bagi *life* (siklus hidup) meliputi : usia, usia pasangan, banyaknya anak, pendidikan yang pernah ditempuh, serta besarnya penghasilan.

Reformasi perpajakan yang ditekankan pada tabungan dan dihubungkan dengan keadaan wajib pajak banyak disinggung dalam literatur misalnya Chessel (1993 : 16) yang menghubungkan Skema Tabungan Bebas Pajak (*Tax Free Saving Scheme*) dan penerapan GST (*Goods and Service Tax*) dihubungkan dengan keadaan wajib pajak apakah dia menikah atau tidak, jumlah anggota keluarga, serta jumlah anak yang dimiliki, sementara Brooks (1993 : 37) menghubungkan reformasi GST dengan budget biaya pendidikan yang dikeluarkan wajib pajak.

1. Usia Individu BLC dan Usia Pasangan

Sejalan dengan hasil penelitian Shefrin et. al. (1988) bahwa populasi penduduk Amerika yang relatif bertambah usianya dan bergerak lebih jauh dalam siklus hidup, dari pada sebelumnya, hal ini terjadi karena pada populasi yang relatif bertambah usianya mulai memikirkan kembali posisinya berkenaan dengan keadilan / keseimbangan (*equity*) dan efisiensi dari pemajakan input ekonomi mereka (misal bunga tabungan), hal ini membuat kecendrungan terhadap preferensi pajak atas konsumsi lebih besar ketimbang pajak penghasilan.

Dalam teori BLCH ada dua karakter yang koeksisten dalam diri individu yakni pertama, "*Doer*" yang merupakan karakter yang *myopic* (tidak melihat jauh / rabun jauh), hanya memperhatikan periode yang saat ini saja. "*Doer*" memiliki kendali langsung dan menerima kepuasan pada periode konsumsi yang sedang terjadi. Kedua, "*Planner*", di sisi lain, *concern*

dengan pemaksimalan pemanfaatan sepanjang hidup. *Planner* akan dominan terhadap *Doer* begitu usia individu bertambah. Hal ini sejalan dengan pernyataan lanjutan dalam teori BLCH bahwa individu yang lebih maju dalam siklus hidup telah meningkatkan kemampuan pengendalian dirinya (Thaler, 1985)

Lebih jauh, untuk memperluas harga relatif dari konsumsi masa depan (menabung) sesuai dengan meningkatnya pajak penghasilan dalam bidang tabungan, jumlah kendali diri (self-control) atau penderitaan (*pains*) makin dibutuhkan untuk menekan "*Doer*" untuk menunda konsumsi saat ini. Secara komikal Thaler (1985) menggambarkan "*Doer*" sebagai gambaran bintang rock muda yang sedang naik daun dan gemar berhura-hura hingga ia menyadari ketika bintangnya mulai pudar dan usianya bertambah maka ia dipaksa harus mulai memikirkan masa depan yang mengubahnya menjadi seorang "*Planner*".

Dalam penelitian Zimmerman et.al (1995) usia dipakai sebagai variabel indikator dalam konstruk model pengukuran bagi konstruk yang *unobservable* yakni siklus hidup, karena itu sangat memegang peran dalam menempatkan seseorang dalam posisi tertentu dalam siklus hidupnya. Pada populasi yang berumur, hasil dari studi Zimmerman et. al (1995) menyimpulkan terjadi bahwa perubahan preferensi publik dari pajak penghasilan ke pajak atas konsumsi.

Secara umum semakin bertambah usia maka semakin mampu menunjukkan pengendalian diri, berarti semakin maju dalam siklus hidupnya. Hal ini secara logis juga dapat dijelaskan dalam *Theory of Interest* Irving Fisher (Taylor 1977) yang mendasarkan penjelasannya mengenai tabungan perorangan (*personal saving*) kedalam lima karakteristik yakni : melihat ke masa depan (*foresight*), **Pengendalian diri (*self control*)**, kebiasaan (*habits*), ekspektasi hidup (*expectation of life*), serta kecintaan kepada keturunannya (*love of posterity*).

Teori Siklus Hidup Berperilaku memfokuskan kepada ketiga pertama karakteristik di atas (**melihat ke masa depan (*foresight*), Pengendalian diri (*self control*), kebiasaan (*habits*)**) dan hubungan diantara ketiganya. *Foresight* penting karena tabungan pensiun memerlukan perencanaan jangka panjang (suatu rentang waktu yang berhubungan dengan usia seseorang). *Self-control* diperlukan karena konsumsi seketika selalu merupakan suatu pilihan yang menarik dibandingkan tabungan pensiun, ini merupakan penjelasan logis bahwa semakin bertambah usia seseorang semakin berfikir ia akan kemungkinan pensiun. Sementara kesuksesan berurusan dengan problem-problem pengendalian diri membutuhkan penanaman kebiasaan (*habits*) yang baik, secara logis pula dapat dijelaskan penanaman kebiasaan berhubungan dengan penambahan usia seseorang.

2. Pendidikan

Brooks (1993 : 37) menghubungkan reformasi GST (*Goods and Service Tax*) atau semacam pajak atas konsumsi seperti PPN di Indonesia, dengan budget biaya pendidikan yang dikeluarkan wajib pajak karena pendidikan berhubungan dengan proses belajar yang membutuhkan waktu (skema perencanaan), tenaga dan biaya (budget). Menurut Shefrin (1984), secara umum suatu model BLCH yang lebih realistik dapat memilah *current income* menjadi beberapa *sub accounts*, yang diberi nama secara tepat. Sementara rumah tangga barangkali memiliki *account* "pendidikan anak" hingga si anak mencapai usia mahasiswa.

Secara logis dapat dikatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin maju dalam siklus hidupnya. Harefa (2002) menyatakan bahwa pendidikan bagi negara seperti Indonesia berkonotasi dengan "mahal" dan semakin tinggi tingkat pendidikan semakin besar

beban biaya yang mesti dikeluarkan. Jika pendidikan dihubungkan sebagai kebutuhan primer dengan pernyataan Halperin dalam Graetz (1998) yang menyatakan bahwa seseorang akan lebih maju (*advanced*) dalam siklus hidupnya jika dia semakin melampaui kebutuhan primernya (bagi diri dan tanggungannya), sehingga mulai dapat menabung atau mengkonsumsi atas “kelebihan” kebutuhan yang primer, maka jelaslah bahwa pendidikan mestinya dapat dijadikan salah satu *measurement indicator* bagi *unobservable construct* siklus hidup.

Disisi lain teori BLCH menunjukkan bahwa semakin berpendidikan seorang individu maka semakin tumbuh kesadaran akan hak dan kewajiban yang berkenaan dengan pajak sehingga berkecenderungan lebih kritis dalam menentukan preferensi sistem pajak. Hal ini dapat dijelaskan dalam hubungan **melihat ke masa depan (*foresight*)**, **pengendalian diri (*self control*)** serta **kebiasaan (*habits*)** dalam konteks setiap individu diasumsikan secara simultan menunjukkan keputusan yang berperilaku konsisten dengan dua pasang yang saling koeksistensi, akan tetapi saling inkonsisten preferensi horison waktunya, dimana satu preferensi direpresentasikan dengan karakter “*Doer*”, dan lainnya ditunjukkan dengan karakter “*Planner*”.

“*Doer*” sebagai karakter yang *myopic*, tidak memiliki kesadaran untuk **melihat ke masa depan (*foresight*)**. “*Doer*” hanya memperhatikan periode yang saat ini saja, ia memiliki kendali langsung dan menerima kepuasan pada periode konsumsi yang sedang terjadi, sehingga **pengendalian diri (*self control*)-nya rendah**. *Self-control* diperlukan karena konsumsi seketika selalu merupakan suatu pilihan yang menarik dibandingkan tabungan.

“*Planner*”, di sisi lain, *concern* dengan pemaksimalan pemanfaatan sepanjang hidup **melihat ke masa depan (*foresight*)**, **pengendalian diri (*self control*)** yang baik sebagai hasil dari penanaman **kebiasaan (*habits*)**. Teori BLCH menyatakan bahwa individu yang lebih maju

dalam siklus hidup telah meningkatkan kemampuan pengendalian dirinya (Thaler, 1985). Studi Zimmerman et. al. (1995) yang menyatakan bahwa perubahan preferensi publik di Amerika dari pajak penghasilan ke pajak atas konsumsi dikaitkan dengan perubahan demografi publik yang satu diantaranya adalah demografi tingkat pendidikan untuk menggambarkan posisi individu dalam siklus hidupnya.

3. Penghasilan, Jumlah Anak dan Tanggungan

Equity theory mengajarkan bahwa pajak harus dibayar menurut gaya pikul atau kemampuan seseorang. Untuk mengukur gaya pikul seseorang dapat digunakan antara lain berdasarkan **jumlah penghasilan, kekayaan, belanja atau pengeluaran (konsumsi)** dan **jumlah keluarga yang menjadi tanggungan** (Haula, 1998). A.J. Cohen menyatakan bahwa gaya pikul diumpamakan sebuah jembatan, bahwa yang pertama-tama jembatan tersebut harus mampu memikul bobotnya sendiri sebelum dicoba untuk dibebani oleh benda yang lain (Ali, 1993). Stuart dalam Muqodim (1999) menyarankan bahwa yang sangat diperlukan dalam kehidupan harus dimasukkan dalam gaya pikul tersebut. Kekuatan untuk menyerahkan uang (pajak) kepada negara barulah ada apabila kebutuhan-kebutuhan primer untuk hidup bagi wajib pajak telah tersedia.

Dari uraian diatas jelas bahwa kemampuan seseorang dalam membayar pajak mau tidak mau berhubungan dengan keadaan demografi **penghasilan dan tanggungan** wajib pajak. Seseorang akan lebih maju (*advanced*) dalam siklus hidupnya jika dia semakin melampaui kebutuhan primernya (bagi diri dan tanggungannya), sehingga mulai dapat menabung atau mengkonsumsi atas "kelebihan" kebutuhan yang primer (Halperin dalam Graetz, 1998).

Zimmerman et. al. (1995) pada studi awal berhipotesis bahwa penghasilan, jumlah anak dan tanggungan berkorelasi positif atau digunakan sebagai *measurement variable* untuk menjelaskan kemajuan individu dalam siklus hidupnya. Akan tetapi dalam penelitian Zimmerman et. al. (1995) ini jumlah anak dan tanggungan hanya signifikan jika dihubungkan dengan usia pasangan, hal ini dikarenakan kecenderungan perubahan fenomena sosial di Amerika yang mejadi penelitiannya menunjukkan bahwa 58% responden sampelnya tidak memiliki anak, 38% belum menikah dan 72% berusia 40 tahun atau kurang (konsisten dengan tren statistik demografi pada saat dilakukannya penelitian tahun 1995).

Di Amerika berdasarkan penelitian Zimmerman et. al. (1995) terdapat kecenderungan individu memilih menunda memiliki anak (*later*) atau tidak sama sekali. Menurut Zimmerman kurangnya korelasi mungkin merefleksikan perubahan perilaku sosial terhadap status perkawinan dan/atau hubungan antara status perkawinan, jumlah anak dan usia. Sebagai suatu kesimpulan CHILD atau jumlah anak disarankan untuk diteliti lebih lanjut. Mutler dalam Zimmerman et. al. (1995) menyarankan bahwa modifikasi model hanya diperbolehkan hanya jika dalam konteks terdapat konsideran yang secara teoritis cukup substantisial.

b. Teori-Teori yang Menjadi Dasar Perdebatan Pilihan Antara Pajak Penghasilan Dengan Pajak Atas Konsumsi

Adam Smith (1723-1790), pada abad XVIII dalam bukunya yang berjudul *An Inquiry into Nature of the Wealth of Nations* menjelaskan bahwa suatu sistem perpajakan dapat dikatakan telah baik apabila dalam sistem tersebut telah memenuhi azas-azas pemungutan pajak seperti

Equity, Certainty, Convinience, Economic (Efficiency) yang disebut sebagai “The Four Maxims” (Muqodim, 1999).

Literatur sebelumnya yang pernah ada mencurahkan perhatian dan pertimbangan pada preferensi antara pajak penghasilan dan pajak pengeluaran. Utamanya didasarkan pada argumen efisiensi (*efficiency*) dan keadilan (*equity*) serta *economic (efficiency)* dihubungkan dengan **netralitas terhadap pilihan menabung atau mengkonsumsi** (Haula, 1998), perdebatan yang hingga kini masih berlangsung ini memfokuskan pada **ketepatan pengenaan pajak atas hasil tabungan siklus hidup**.

Pendukung pajak pengeluaran memberikan saran bahwa pajak penghasilan akan mengurangi efisiensi melalui disinsentif untuk menabung. Menurut pendapat ini, pajak penghasilan diasumsikan memajaki lebih berat pada konsumsi yang ditunda (tabungan) dibanding konsumsi saat ini, sementara pajak atas pengeluaran (*expenditure tax*) diasumsikan memajaki keduanya (tabungan dan konsumsi sekarang) secara seimbang (Bradford, 1980).

Dora (1997) menyatakan bahwa karena tabungan secara relatif inelastis sebab jumlah yang ditabung tidak tergantung pada jumlah *return* yang tersedia, maka dari itu pajak atas konsumsi tidak secara serius mendistorsi keputusan untuk menabung.

Sebagai tanggapan, pendukung pajak penghasilan menunjuk pada kemampuan memajaki (*taxability*) dari kenaikan kemampuan konsumsi direpresentasikan dengan jumlah yang ditabung dan hasil yang didapat dari investasi tersebut (Goode, 1980).

c. Pajak Penghasilan (Income Tax)

Definisi penghasilan yang paling mencerminkan keadilan tapi sekaligus *aplicable*, dikemukakan oleh Schanz, Haig dan Simon (konsep SHS) sebagaimana dikemukakan oleh King (1993 : 117). Inti dari konsep SHS adalah :

1. George Schanz mengemukakan apa yang disebut dengan *The Accretion Theory of Income*, menyatakan bahwa pada seluruh penghasilan yang diterima atau diperoleh oleh wajib pajak harus dikenakan, tanpa memandang darimana sumber penghasilan tersebut berasal, apakah dari dalam negeri atautkah dari luar negeri, serta tidak membedakan pula jenis dan nama penghasilan. Jadi tidak menjadi masalah apakah penghasilan tersebut dari usaha, pekerjaan, kapital (*passive income*) atau penghasilan lainnya (*others income*). *The Accretion Theory of Income* juga menghendaki agar dalam perlakuan pemungutan pajak, tidak boleh dibedakan penggunaan penghasilan tersebut, apakah penghasilan tersebut dikonsumsi atau ditabung, keduanya harus dikenakan pajak.
2. Haig merumuskan penghasilan sebagai *the money value of net accretion to one's economic power between two point of time* (Sommerfeld, 1982 : 4/1), atau *the increase or accretion in one's power to satisfy his wants in a given period in so far as the power consist* (Mansury, 1999). Haig berpendapat bahwa yang dikenakan pajak harus dapat dinilai dengan uang (*money value*) dan dalam menghitung penghasilan harus dijumlahkan besarnya penghasilan yang benar-benar dikonsumsi (*the amount actually consumed*) pada suatu periode (misalnya satu tahun) ditambah dengan kenaikan netto kekayaan wajib pajak yang bersangkutan (*net additions to wealth*). Karena itu, dalam membuat definisi penghasilan harus dimasukan *net*

additions to wealth yang direfleksikan oleh **tabungan** (*saving*), karena tabungan menunjukkan adanya kenaikan konsumsi potensial (Rosen, 1989 : 349).

3. Henry C. Simon (1938) mengembangkan definisi penghasilan sebagai berikut :

“Personal income may be defined as algebraic sum of (1) the market value of right exercised in consumption and (b) the change in the value of the store of property rights between the beginning and the end of period in question. In the words, it is merely the result obtained by adding consumption during period to “wealth” at the end of the period and then subtracting “wealth” at the beginning”.

Sebagaimana pendapat Haig, Simons juga menyarankan agar dalam menghitung penghasilan, harus dijumlahkan antara **konsumsi** (nilai pasar dari hak yang dipakai untuk konsumsi) dengan **tabungan** (perubahan nilai dari hak-hak atas harta antara awal periode dengan akhir periode yang bersangkutan). Pendapat Simons ini, secara luas diterima dan umumnya dikenal dengan rumus : $I = C + S$.

Apabila dipelajari pengertian dalam pasal 4 UU No. 17 tahun 2000 tentang Pajak Penghasilan, maka akan terasa nuansa SHS-nya apabila disimak dari bunyi pasal tersebut :

“Yang menjadi Objek Pajak Penghasilan adalah setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh Wajib Pajak, baik yang berasal dari Indonesia maupun luar Indonesia yang dapat dipergunakan untuk konsumsi maupun menambah kekayaan Wajib Pajak yang bersangkutan, dengan nama dan dalam bentuk apapun”

d. Pajak atas Konsumsi (Consumption/Expenditure Tax)

Ide dasar pemikiran *expenditure tax* adalah dari pernyataan Hobbes pada abad ke-17 yang menyatakan bahwa sebaiknya orang membayar pajak didasarkan atas apa yang mereka

peroleh dari penghasilan masyarakat yang terbatas (diukur dengan **konsumsi**) daripada apa yang mereka kontribusikan kepada masyarakat (diukur dengan **penghasilan**), seperti pendapat Julio Escalano (1993) berikut :

“.....proponents of the expenditure tax follow Hobbes assertion that it is fairer to tax an individual according to what he takes from the common pool (consumption), rather than according to what he contributes to it (income)”.

Dari kutipan tersebut para pendukung **pajak atas konsumsi** berpendapat bahwa konsumsi, dan **bukan penghasilan**, yang seharusnya dijadikan sebagai ukuran **kemampuan membayar** (ability to pay), karena konsumsilah yang sebenarnya menjadi ukuran yang sebenarnya atas sumber-sumber yang diperoleh Wajib Pajak Orang Pribadi dari sistem ekonomi untuk kepentingannya sendiri. Akan tetapi kritik terhadap pajak atas konsumsi juga pernah dikemukakan oleh Richard Goode (1980 : 72) yakni : *“the arguments in favor of expenditure tax are incorrect, doubtful, or valid but unconvincing”.*

Selain *Ability to Pay Approach* yang menyarankan agar pajak itu dibebankan kepada wajib pajak berdasarkan kemampuan membayar masing-masing, ada juga pendapat yang menyatakan bahwa setiap wajib pajak harus membayar sejalan dengan manfaat yang dinikmatinya dari kegiatan pemerintah. Pendapat ini sering disebut sebagai pendekatan *revenue and expenditure approach* atau disebut juga pendekatan manfaat (Mansury, 1996 : 8).

Lebih jauh Mansury (1996 : 9) menyatakan bahwa pajak yang didasarkan atas manfaat yang didapat Wajib Pajak hanya dipungut secara tidak langsung seperti *gasoline tax* di Amerika Serikat dan PKB (Pajak Kendaraan Bermotor) di Indonesia yang dipakai untuk memperbaiki atau memelihara jalan raya. Dalam hal ini juga pajak itu tidaklah benar-benar didasarkan atas

manfaat yang dinikmati oleh masing-masing Wajib Pajak dan tidak tepat benar bahwa yang dibayar sebesar biaya yang dipakai untuk pemeliharaan jalan yang benar-benar memberi manfaat bagi Wajib Pajak yang membayar itu. Mungkin si A selalu melalui jalan yang jarang dilalui oleh alat-alat berat dan uang pajaknya dipakai untuk memperbaiki jalan lain yang banyak dilalui alat berat.

2. Penelitian Terdahulu

Argumen efisiensi (*efficiency*) dan keadilan (*equity*) serta *economic efficiency* dihubungkan dengan netralitas terhadap pilihan menabung atau mengkonsumsi, merupakan bahan perdebatan yang hingga kini masih berlangsung. Perdebatan pada hakikatnya memfokuskan pada ketepatan pengenaan pajak atas hasil tabungan siklus hidup. Hal ini sejalan dengan pendapat Kay J. A. (1990) yang melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa perbedaan utama antara pajak penghasilan dan pajak pengeluaran terletak pada pajak atas *yeild* dari tabungan siklus hidup

Bradford (1980) menyatakan bahwa pendukung pajak pengeluaran memberikan saran bahwa pajak penghasilan akan mengurangi efisiensi melalui disinsentif untuk menabung. Menurut pendapat ini, pajak penghasilan diasumsikan memajaki lebih berat pada konsumsi yang ditunda (tabungan) dibanding konsumsi saat ini, sementara pajak atas pengeluaran (*expenditure tax*) diasumsikan memajaki keduanya (tabungan dan konsumsi sekarang) secara seimbang. Goode (1980) memberikan tanggapan, bahwa pendukung pajak penghasilan menunjuk kelebihan pajak penghasilan adalah pada kemampuan memajaki (*taxability*) dari kenaikan kemampuan

konsumsi yang direpresentasikan dengan jumlah yang ditabung dan hasil yang didapat dari investasi tersebut.

Warren (1980) dalam Zimmermann et. al (1995) menyatakan bahwa perlu dikembalikannya perdebatan kepada mekanisme demokrasi karena argumen-argumen politis mengenai pemilihan sistem pajak cenderung mengabaikan relevansi dari harapan dan/atau kepercayaan para konstituen pemilih, survei yang baru-baru ini diadakan mengungkapkan ketidakpuasan publik yang terus meningkat terhadap keadilan (*fairness*) pajak penghasilan (ACIR,1994). Satu penjelasan potensial untuk menjawab meningkatnya ketidakpuasan ini, terletak pada kenyataan bahwa populasi penduduk Amerika yang relatif bertambah umurnya dan bergerak lebih jauh dalam siklus hidup, dari pada sebelumnya, mulai memikirkan kembali posisinya berkenaan dengan keadilan / keseimbangan (*equity*) dan efisiensi dari pemajakan input ekonomi mereka (misal bunga tabungan).

Fenomena perubahan preferensi dapat dijelaskan melalui penelitian Shefrin dan Thaler (1988) Hasilnya menunjukkan bahwa publik yang meningkat siklus hidupnya dan menjadi meningkat kemampuan pengendalian dirinya ketika publik menjadi publik yang : (1) mengalokasikan penghasilan diantara konsumsi periode yang berjalan (*current period consumption*) dan menabung untuk masa depan; (2) memilih produk yang akan mereka konsumsi.

Morrison (1993) menemukan bahwa kebijakan Pajak Amerika Serikat akan terpengaruhi begitu segmen terbesar dari populasi bergerak memasuki tahap selanjutnya dari siklus hidup. Lebih lanjut Morrison (1993) sebagaimana juga sebelumnya, Shefrin dan Thaler (1988) melihat bahwa populasi penduduk Amerika yang relatif bertambah usianya dan bergerak

lebih jauh dalam siklus hidup, dari pada sebelumnya, mulai memikirkan kembali posisinya berkenaan dengan keadilan / keseimbangan (equity) dan efisiensi dari pemajakan input ekonomi mereka (misal bunga tabungan), hal ini membuat kecendrungan terhadap preferensi pajak atas konsumsi lebih besar ketimbang pajak penghasilan.

Raymond A. Zimmerman, et.al (1995) melakukan penelitian atas preferensi wajib pajak antara pajak penghasilan atau konsumsi di negara-negara bagian di Amerika yang menarik kesimpulan bahwa ada suatu mata rantai empiris antara siklus hidup dengan suatu preferensi seseorang untuk menggunakan perubahan-perubahan dalam pajak penghasilan versus pajak atas pengeluaran dalam menaikkan diperlukan pajak-pajak pusat (federal).

RINGKASAN PENELITIAN TERDAHULU

TH	PENELITI	TOPIK/JUDUL	ALAT ANALISIS	VARIBEL DITELITI	TEMUAN
1980	Warren	The Importance of Voting Constituency on Tax Preference Continuing Discussion	Panel Study	families consumption profiles	Hasilnya menunjukkan pentingnya opini konstituen pemilih.
1980	Bradford	The Case for a Personal Consumption Tax. What Should Be Taxed : Income or Expenditure	Retirement History Surveys dengan menggunakan rasio anuitas pensiun	RA (Retirement Annuity) ratio	Hasilnya mengindikasikan pajak penghasilan diasumsikan memajaki lebih berat pada konsumsi yang ditunda (tabungan) dibanding konsumsi saat ini, sementara pajak atas pengeluaran (expenditure tax) diasumsikan memajaki keduanya (tabungan dan konsumsi sekarang) secara seimbang.
1988	Shefrin & Tahler	Behavioral Life Cycle Hypothesis (BLCH)	<i>Differential MPC Hypothesis</i> dengan menggunakan sampel 122 mahasiswa	konsumsi bulanan	Hasilnya menunjukkan bahwa publik yang meningkat siklus hidupnya dan menjadi meningkat kemampuan pengendalian dirinya ketika publik menjadi publik yang : (1) mengalokasikan

			MBA part-time di Santa Clara University		<p>penghasilan diantara konsumsi periode yang berjalan (<i>current period consumption</i>) dan menabung untuk masa depan;</p> <p>(2) memilih produk yang akan mereka konsumsi.</p> <p>Bahwa populasi penduduk Amerika yang relatif bertambah usianya dan bergerak lebih jauh dalam siklus hidup, dari pada sebelumnya, mulai memikirkan kembali posisinya berkenaan dengan keadilan / keseimbangan (<i>equity</i>) dan efisiensi dari pemajakan input ekonomi mereka (misal bunga tabungan), hal ini membuat kecenderungan terhadap preferensi pajak atas konsumsi lebih besar ketimbang pajak penghasilan.</p>
1988 & 1994	Advisory Commission on Intergovernmental Relation (ACIR)	Changing Public Attitudes on Governments and Taxes	<i>Public opinion survey</i>	karakteristik pajak penghasilan	Hasilnya menunjukkan bahwa karakter pajak penghasilan pusat (federal) sebagai "pajak terbaik" (paling adil) pada 1972, namun "pajak terburuk" (paling tidak adil) pada tahun 1994
1990	Kay J.A.	Tax Policy : A Survey	<p>analisis <i>spending patterns of retired household</i> dengan menggunakan <i>Retirement history survey</i> dihubungkan dengan catatan <i>social security</i>, serta analisis <i>consumption-to-income ratio</i></p>	social security benefit, size of saving, retirement income.	Hasilnya menunjukkan bahwa perbedaan utama antara pajak penghasilan dan pajak pengeluaran terletak pada pajak atas <i>yeild</i> dari tabungan siklus hidup
1993	Morrison	Congress and The Year 2000 : Peering into Demographic Future	<i>public policy evaluation</i>	variabel demografi	Hasilnya menunjukkan bahwa kebijakan Pajak Amerika Serikat akan terpengaruhi begitu segmen terbesar dari populasi bergerak memasuki tahap selanjutnya dari siklus hidup

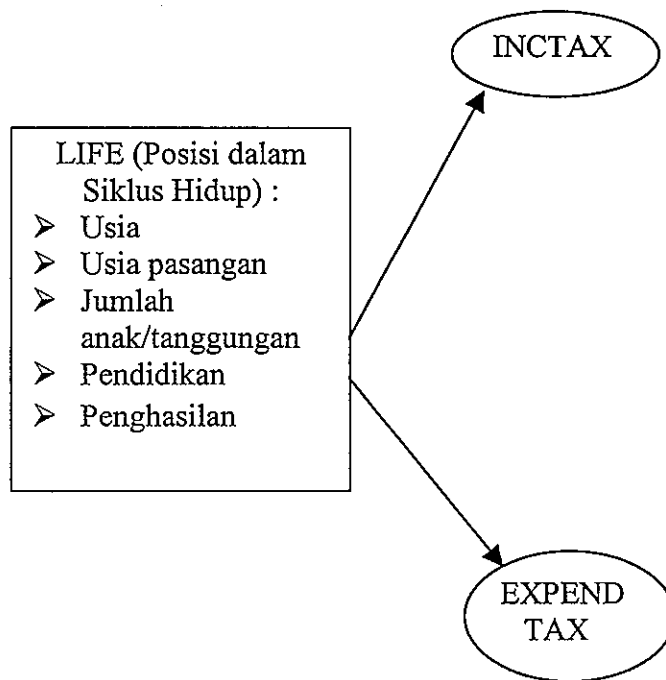
1995	Raymond A. Zimmermann, Patricia Earson & Marry Gowan	Taxpayer Preference Between Income Tax and Consumption Tax : Beha-vioral Life Cycle Effect.	Structural Equation Modelling (SEM) dengan LISREL	Lima <i>mesurement indicators</i> siklus hidup (Usia, usia Pasangan, Jumlah anak, Tingkat Pendidikan, Penghasilan), tiga belas <i>mesurement indicators</i> preferensi pajak. Tiga variabel konstruk dependen <i>unobservable</i>	Hasilnya menunjukan bahwa perubahan preferensi publik dari pajak penghasilan ke pajak atas konsumsi mungkin dikaitkan untuk perubahan demografi.
------	--	---	---	---	--

Berdasarkan penelitian terdahulu sebagaimana diungkap diatas, maka kerangka pemikiran teoritis yang dapat diajukan sebagaimana juga digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Zimmerman et al. (1995) sebagai suatu hasil studi lanjutan dari Shefrin et. al (1988) adalah sebagaimana digambarkan dalam gambar 2.1.

3. Kerangka Pemikiran Teoritis

GAMBAR 2.1.

MODEL HIPOTESIS KAUSALITAS DAN MODEL PENGUKURAN SIKLUS HIDUP YANG DIUSULKAN OLEH ZIMMERMANN et. al (1995) SEBAGAI HASIL STUDI LANJUTAN DARI SHEFRIN et. al. (1988)



4. Rumusan Hipotesis

Dari teori yang telah dijelaskan terdahulu terutama penelitian Shefrin dan Thaler (1988) menunjukkan bahwa individu yang bergerak lebih jauh dalam siklus hidupnya, dari pada sebelumnya, mulai memikirkan kembali posisinya berkenaan dengan keadilan / keseimbangan

(*equity*), hal ini membuat kecenderungan terhadap preferensi pajak atas konsumsi lebih besar ketimbang pajak penghasilan.

Dari teori terdahulu dapat disimpulkan juga bahwa preferensi responden agar DPR (Dewan Perwakilan Rakyat) sebagai penentu *tax policy* mengurangi defisit melalui sistem pajak penghasilan diharapkan direfleksikan dalam hubungan positif antara *Inctax* dengan sekuatnya responden terhadap pertanyaan survey yang merinci peningkatan pajak pada pajak penghasilan (INCTAX). Demikian juga dengan preferensi responden agar DPR mengurangi defisit melalui sistem pajak pengeluaran diduga akan dapat mendorong adanya hubungan positif antara *expend/belanja* dan kesetujuan responden dengan pengambilan kebijakan peningkatan pajak atas konsumsi (EXPEND TAX).

Secara teori individu yang bergerak lebih jauh dalam siklus hidupnya lebih cenderung menerima pajak atas konsumsi dibanding dengan pajak penghasilan dan bersifat *mutually exclusive*. Dalam kejadian independen, hubungan struktural antara (1) *life* dan *Inctax*, dan (2) *life* dan *expend* diharapkan (diduga) negatif. Lebih jauh lagi, uji secara simultan terhadap responden mengenai opini tentang kenaikan pajak diduga mencerminkan sentimen negatif yang lebih kuat dari responden sejalan dengan perkembangan siklus hidupnya terhadap kenaikan pajak penghasilan dibandingkan kenaikan pajak pengeluaran.

Dari uraian diatas, menimbulkan pertanyaan : *apakah indikator pengukuran yang menunjukkan posisi individu dalam siklus hidupnya (life) mempengaruhi preferensi mereka pada penggunaan sistem pajak berbeda yang dibutuhkan DPR (Dewan Perwakilan Rakyat) untuk mendapatkan aliran masuk ke kas negara (revenue) ? Khususnya, apakah status siklus hidup mempengaruhi preferensi individu antara menggunakan perubahan dari struktur pajak*

penghasilan atau struktur pajak pengeluaran? Sehingga alternatif hipotesis penelitian untuk studi ini adalah :

H1 : Ketika diuji secara simultan (*simultaneously*), kemajuan (*advancement*) siklus hidup berpengaruh secara negatif terhadap preferensi individu pada pilihan kenaikan pajak penghasilan.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, harus didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu :

1. rasional ; berarti kegiatan penelitian dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia;
2. empiris ; berarti cara-cara yang dilakukan dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan;
3. sistematis ; berarti proses yang digunakan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis (Sugiyono, 1999).

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, sebagai suatu penelitian akademik, unsur *validitas internal* yang menyangkut cara, penentuan variabel penelitian maupun analisis yang digunakan secara umum disesuaikan dengan ketentuan penelitian.

1. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data primer, yang berasal dari sumber tangan pertama melalui *survey instrument* berupa kuesioner.

2. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini mengambil populasi pada demografi di DKI Jakarta. Pertimbangan penelitian mengambil populasi di DKI Jakarta adalah proporsi demografi yang mirip dengan proporsi nasional (lihat lampiran 10).

Penelitian ini menggunakan unit analisis individu sebagai wajib pajak di DKI Jakarta. Teknik pengambilan sampel berdasarkan *purposive random* yakni diusahakan mewakili proporsi gambaran demografi secara menyeluruh, berdomisili atau ber-NPWP di DKI Jakarta dan wajib pajak yang mengerti mengenai preferensinya terhadap pilihan pajak yang diambil sehingga dapat memahami maksud pertanyaan dalam kuesioner. Untuk mendapatkan responden yang tepat sasaran ini maka dilakukan *screening* atau *filtering* pada responden yang hendak diberi kuesioner oleh *distributor* instrumen survei.

Untuk sampel yang sangat banyak, χ^2 dan ukuran sampel lainnya yang tergantung tes cenderung menafsirkan perbedaan kecil antara model penuh dan perbedaan sampel yang diamati menjadi berarti secara statistik dan lebih dari sekedar fluktuasi sampling belaka (Cudek dan Browne 1983).

Sebaliknya penilaian sampel yang kecil sering mengefekkan tidak konvergen, solusi yang tidak benar dan ketidakstabilan parameter yang dinilai. Sesuai dengan pengamatan Anderson dan Gerbing (1988) bahwa ukuran sampel 150 atau lebih umumnya cukup untuk menghindari nonkonvergen dan solusi yang tidak benar, nonkonvergen dan perbedaan negatif tidak diindikasikan dalam model ini. Walaupun, ada beberapa tanda ketidaksetabilan parameter potensial. Hayduk (1987) menyarankan bahwa ukuran sampel 50 sampai 500 perlu untuk tes χ^2 untuk memperoleh kekuatan untuk mendeteksi perbedaan substansial. Jika menggunakan cara Rao (1996 : 28) *sample size* tidak memenuhi persyaratan analisis SEM (*Structural Equation Modeling*) yang mensyaratkan minimal 100 sampel yang dapat dianalisis.

Menurut Hair et. al. (1995) sebagaimana juga dalam Agusty Ferdinand (2002), pedoman ukuran sampel bisa tergantung pada parameter yang diestimasi. Pedomannya adalah 5-10 kali

jumlah parameter yang diestimasi. Jika dalam penelitian ini sebanyak 18 macam pertanyaan digunakan pada uji awal tentang hubungan antara status siklus hidup dan sistem pajak yang lebih disukai maka ukuran sampel secara konservatif adalah sebanyak 180 (10 x 18).

Untuk mengeliminir perbedaan sampel dengan penelitian sebelumnya oleh Raymond A. Zimmermann, Patricia Earson & Marry Gowan (1995), yang menyebarkan 457 kopi *mail survey* dengan response rate 34 persen (154 response), maka peneliti melakukan penyebaran kuesioner sebanyak 300 eksemplar, dengan keyakinan *response rate* diatas 50% (tepatnya 60%), karena responden diminta untuk mengembalikan hasil survey tersebut kepada penanggungjawab yang dititipkan oleh peneliti sehingga *response rate* diharapkan tinggi.

3. Metode Pengumpulan Data

Agar sasaran survei tepat yakni ditujukan kepada wajib pajak yang berdomisili atau ber-NPWP di DKI Jakarta dan wajib pajak yang mengerti mengenai preferensinya terhadap pilihan pajak yang diambil sehingga dapat memahami maksud pertanyaan dalam *survey instrument*, maka data penelitian dikumpulkan dengan mengirimkan kuesioner langsung ke dua KAP *Big Five* yaitu *Ernst and Young* (EY), Hanadi, Sarwoko, Sanjaja dan *Price Water House Coopers* (PWC), Hadisusanto dan rekan, yang memiliki lebih dari 200 akuntan pajak (di divisi *Indonesian Tax*) serta para pemeriksa pajak dengan jabatan fungsional *tax auditor* di Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak Jakarta (Kanwil IV, V, VI Jakarta Paripurna, dan VII Jakarta Khusus) pada tahun 2003.

Individu *tax auditor* diminta mengisi kuesioner atau bisa juga secara acak menyebarkan kuesioner antara klien, kolega dan rekan mereka yang termasuk dalam usia wajib pajak dan

bertindak sebagai *filter* bagi penyebaran kuesioner. Responden diminta untuk mengembalikan survey tersebut kepada penanggungjawab yang dititipkan oleh peneliti.

Alasan penyebaran kuesioner melalui KAP *big five* dan Kanwil DJP adalah untuk mendapat representasi wajib pajak baik dari sisi wajib pajak sebagai klien KAP atau sebagai *auditee* kantor pajak, sehingga mencakup dua partner kerja yakni institusi pemerintah dan non pemerintah. Adapun mengenai alasan hanya dua KAP *big five* yang dipakai sebagai institusi penyebaran survei hal ini berdasarkan *judgement* peneliti sehubungan dengan ketersediaan akses dan representasi yang dirasa cukup (nomor 2 dan nomor 4, sebelum ditutupnya nomor 1). Lima KAP *big five* berdasarkan direktori IAI tahun 1999-2000 yang menempatkan firma mirip dengan klasifikasi internasional yakni :

1. Prasetio Utomo & Co (berafiliasi dengan Arthur Anderson);
2. Hadisusanto & Rekan (berafiliasi dengan Pricewaterhouse Coopers);
3. Hans, Tuanakotta & Mustofa (berafiliasi dengan Deloitte Touche Tohmatsu);
4. Hanadi, Sarwoko & Sandjaja (berafiliasi dengan Ernst & Young);
5. Siddharta Siddharta & Harsono (berafiliasi dengan KPMG).

dari kelima KAP *big five* tersebut diatas satu diantaranya telah menutup usaha di Indonesia pada tahun 2002 yakni Prasetio Utomo & Co (berafiliasi dengan Arthur Anderson).

Survei disebarakan pertama sebanyak 300 survei dan diberi tanda serta diberi *date line* pengembalian selama dua bulan (60 hari), jika dirasa kurang dalam *response rate* maka akan dilakukan penyebaran survei kedua yang juga diberi tanda sehingga diharapkan tidak

menimbulkan bias dalam mengidentifikasi *response* apakah atas survei yang pertama atau yang kedua dan seterusnya.

4. Definisi Operasional Variabel

Mengukur Posisi Individu dalam Siklus Hidup Berperilaku (Behavioral Life Cycle) sebagai Konstruk Independen

Variabel pengamatan yang diukur dan digunakan dalam penelitian mereplikasi bentuk konstruk dalam model Zimmermann et. al (1995) sebagai suatu pengembangan dalam analisis BLCH oleh Shefrin et. al. (1988) dengan perubahan pada *measurement indicator* jenis pajak yang disesuaikan dengan pajak di Indonesia. Model didesain untuk menangkap dependensi dari indikator lima variabel x yang masing masing diukur dengan kategori yaitu :

1. Usia responden (AGE), menunjukkan berapa lama responden hidup, atau usia dalam pengertian umum, diukur dengan tujuh kategori interval.
2. Usia pasangan / suami atau isteri (AGESP), menunjukkan berapa usia hidup pasangan responden, dimana pasangan berarti suami atau istri yang berhak memperoleh pengurangan penghasilan tidak kena pajak (PTKP), terdiri dari tujuh kategori interval.
3. Jumlah anak (CHILD&BURDEN) dan tanggungan, jumlah anak dan tanggungan menunjukkan berapa jumlah anak dan anggota keluarga lain yang menjadi tanggungan terdiri dari enam kategori interval dan
4. Tingkat pendidikan (EDUC), yaitu tingkat pendidikan formal terakhir yang berhasil diselesaikan, terdiri dari lima kategori interval.

5. Pendapatan adalah total pendapatan keluarga setahun (“keluarga” menunjuk pada anggota keluarga yang sekarang hidup/tinggal bersama) – INCOME, dikategorikan berdasarkan penghasilan netto dalam breket lapisan pengenaan PPh tarif pasal 17 (1) a. UU PPh tahun 2000 yakni lima kategori interval.

Mengukur Konstruk Dependen Income Tax

Dua model pengukuran variabel y yang terpisah dengan menggunakan instrumen yang didesain oleh Zimmermann et. al (1995) dengan modifikasi sesuai dengan pajak yang berlaku di Indonesia (misalnya, di Indonesia tidak mengenal *Sosial Security Tax* dan *Unemployment Tax*) untuk mencerminkan dependensi (ketergantungan) 4 variabel indikator pada konstruk Pajak Penghasilan (Inctax) dependen, yang masing masing diukur dengan skala *linkert* dalam kategori ordinal yakni : (1) amat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) antara setuju dan tidak setuju, (4) setuju, (5) amat setuju, atas pilihan kenaikan pajak-pajak yaitu :

1. *Individual Income Tax* (IITAX) yaitu Pajak atas Penghasilan orang pribadi yang juga disebut sebagai pajak PPh pasal 25/29 atas WP Orang Pribadi berdasarkan UU PPh tahun 1984 sebagaimana diubah terakhir dengan UU No.17 tahun 2000;
2. *Corporate Income Tax* (CITAX) yaitu Pajak atas Penghasilan WP Badan yang disebut juga PPh pasal 25/29 atas WP badan berdasarkan UU No. 7 tahun 1983 sebagaimans diubah terakhir dengan UU No. 17 tahun 2000;
3. PPh atas pegawai atau jenis PPh pasal 21/26 atau *employment tax* (TAX21) berdasarkan UU No. 7 tahun 1983 sebagaimana diubah terakhir dengan UU No. 17 tahun 2000;

4. *Withholding tax* atas jasa/bunga/deviden/sewa seperti PPh pasal 23/PPH Final pasal 4 (2) atau (TAX23) berdasarkan UU PPh tahun 1984 sebagaimana diubah terakhir dengan UU No. 17 tahun 2000.

Mengukur Konstruksi Dependen Pajak atas Pengeluaran (Expenditure/Consumption Tax)

Sembilan (9) variabel y-indikator pada konstruk pengeluaran/konsumsi (Expend) sebagaimana dipakai dalam Zimmermann et. Al (1995) masing masing diukur dengan skala *linkert* (1) amat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) antara setuju dan tidak setuju, (4) setuju, (5) amat setuju, atas pilihan kenaikan pajak-pajak yaitu :

- a. Pajak pertambahan nilai (VAT) sebagaimana diatur dalam UU nomor 8 tahun 1983 perihal PPN dan PPn BM sebagaimana diubah terakhir dengan UU No. 18 tahun 2000,
- b. Pajak penjualan yang dinasionalkan, seperti pajak penjualan (PPn) pada era *official assessment* atau PB 1 (pembangunan satu), pajak daerah atas hotel dan restoran pada waktu sekarang (SALES);
- c. Pajak / cukai tembakau (TOB), merupakan jenis pajak berupa cukai yang dipungut melalui Ditjen Bea dan Cukai pada saat penebusan pita cukai (CK1).
- d. Pajak / cukai atas Minuman beralkohol (ALCOH), merupakan pajak atas cukai Miras.
- e. Pajak atas Bensin/gasoline (GAS) sebagaimana dikenal selama ini sebagai pajak atas bahan bakar kendaraan bermotor sebagaimana diatur dalam pasal 2 UU No. 18 tahun 1997,

- f. Pajak atas Bahan bakar solar/diesel (DIESEL) sebagaimana dikenal selama ini sebagai pajak atas bahan bakar kendaraan bermotor sebagaimana diatur dalam pasal 2 UU No. 18 tahun 1997,
- g. Pajak atas Minyak tanah/ gas elpiji (HEAT), dan/atau
- h. Pajak atas Konsumsi domestik produk minyak (PETROL) sebagaimana dikenal di Indonesia kini sebagai pajak yang dibebankan ditingkat distributor dan SPBU swastanisasi pada saat penebusan DO (Delivery Order) dari Pertamina (Perusahaan Tambang dan Minyak Nasional).
- i. dan Pajak atas minyak mentah yang diproduksi dan dikonsumsi di Indonesia (OIL).

1. Analisis Data

1.1. Uji Kualitas Data

Nur Indriantoro dan Bambang Supomo (1998) mengemukakan bahwa kualitas data yang diperoleh dari penggunaan instrumen penelitian dapat dievaluasi melalui uji reliabilitas dan validitas. Uji reliabilitas dilakukan dengan menghitung *cronbach's alpha* dari masing-masing instrumen dalam suatu variabel, Instrumen yang dipakai dalam variabel tersebut dikatakan andal (*reliable*) apabila memiliki *cronbach's alpha* lebih dari 0,60 (Nunnaly, 1978). Sedangkan uji validitas dilakukan dengan pengujian validitas konstruksi dan metode analisis factor.

1.2. Uji Hipotesis

Analisis data yang digunakan adalah analisis faktor konfirmatori (*Confirmatory Analysis* [CFA]), dengan menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) sebagai model kausal dalam aplikasi operasi AMOS 4.01. Dalam SEM dilakukan uji kesesuaian dan kecukupan model (*Adequacy of Model*) dengan menggunakan uji statistik Chi Square (χ^2).

Langkah satu : Pengembangan Model Berbasis Teori

Model teoritis telah digambarkan dalam kerangka pemikiran (analytical model). Dalam penelitian ini terdapat 18 indikator untuk mengukur persepsi wajib pajak di DKI Jakarta. Konstruk dan dimensi-dimensi yang akan diteliti dari model empiris tersebut diuraikan dan disajikan dalam tabel 1 berikut :

Tabel 3.1

Konstruk dan Dimensi Konstruk Penelitian

Konstruk	Dimensi Konstruk
Unsur-unsur siklus hidup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Usia individu BLCH (X_1) 2. Usia pasangan individu BLCH (X_2) 3. Banyaknya jumlah anak dan tanggungan yang dimiliki yang menjadi tanggungan individu BLCH (X_3) 4. Tingkat pendidikan yang dicapai oleh individu BLCH (X_4) 5. Tingkat income atau penghasilan yang diperoleh per-bulan oleh keluarga sebagai unit BLCH (X_5)
Unsur-unsur Pilihan Pajak Pajak atas Penghasilan (Income Tax)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Individual Income Tax (IITAX) yaitu Pajak atas Penghasilan orang pribadi yang juga disebut sebagai pajak PPh pasal 25/29 atas WP Orang Pribadi berdasarkan UU No.17 tahun 2000 (X_6)

Pajak atas Pengeluaran (Konsumsi) / Expenditure Tax	<ol style="list-style-type: none"> 2. Corporate Income Tax (CITAX) yaitu Pajak atas Penghasilan WP Badan yang disebut juga PPh pasal 25/29 atas WP badan berdasarkan UU No. 17 tahun 2000 (X₇). 3. PPh atas pegawai atau jenis PPh pasal 21/26 atau <i>employment tax</i> (TAX21) (X₈). 4. Withholding tax atas jasa/bunga/deviden/sewa seperti PPh pasal 23/PPh Final pasal 4 (2) atau (TAX23) berdasarkan UU No. 17 tahun 2000 (X₉). 1. Pajak pertambahan nilai (VAT) sebagaimana dimaksud dalam UU No. 18 tahun 2000 (X₁₀). 2. Pajak penjualan yang dinasionalkan, seperti PPh (Pajak Penjualan) pra-1983 (<i>self assessment</i>), PB 1 (pembangunan satu), pajak daerah atas hotel dan restoran (SALES) (X₁₁). 3. Pajak / cukai tembakau (TOB), merupakan jenis pajak berupa cukai yang dipungut melalui Ditjen Bea dan Cukai saat penebusan CK1 (X₁₂). 4. Pajak / cukai atas Minuman beralkohol (ALCOH), merupakan pajak atas cukai Miras (X₁₃). 5. Pajak atas Bensin/gasoline sebagaimana diatur dalam pasal 2 UU no. 18 tahun 1997 (GAS) (X₁₄). 6. Pajak atas Bahan bakar solar/diesel sebagaimana diatur dalam pasal 2 UU No. 18 tahun 1997 (DIESEL) (X₁₅). 7. Pajak atas Minyak tanah/ gas elpiji (HEAT), (X₁₆). 8. Pajak atas Konsumsi domestik produk minyak (PETROL) sebagaimana selama ini dikenakan pada tingkat distributor dan SPBU swastanisasi pada saat penebusan DO (X₁₇). 9. dan Pajak atas minyak mentah yang diproduksi dan dikonsumsi di Indonesia (OIL), (X₁₈).
---	---

Sumber : Zimmerman et. al. (1995), UU PPh, PPhn thn. 2000 dan UU no. 18 1997

Selanjutnya dilakukan analisis dengan menggunakan dekomposisi terhadap model dan perhitungan *multiple regression* untuk persamaan struktural, yaitu dengan evaluasi atas *regression weight*. Alat uji untuk Menganalisis kausalitas digunakan uji t (*two tailed*) yang digunakan dalam hipotesa yang dikembangkan.

Langkah kedua : Pembentukan sebuah diagram alur dari hubungan kausal.

Setelah mengembangkan model berbasis teori pada langkah pertama maka langkah selanjutnya adalah menggambarkan hubungan pada sebuah diagram alur (*path diagram*) dari model tersebut, untuk dapat diestimasi dengan menggunakan program AMOS 4.0. Pada langkah ini matrix yang digunakan adalah diagram alur yang khusus dapat membantu dalam menggambarkan serangkaian hubungan kausalitas. Diagram alur untuk Menganalisis model dalam penelitian ini digambarkan dalam gambar 3.1.

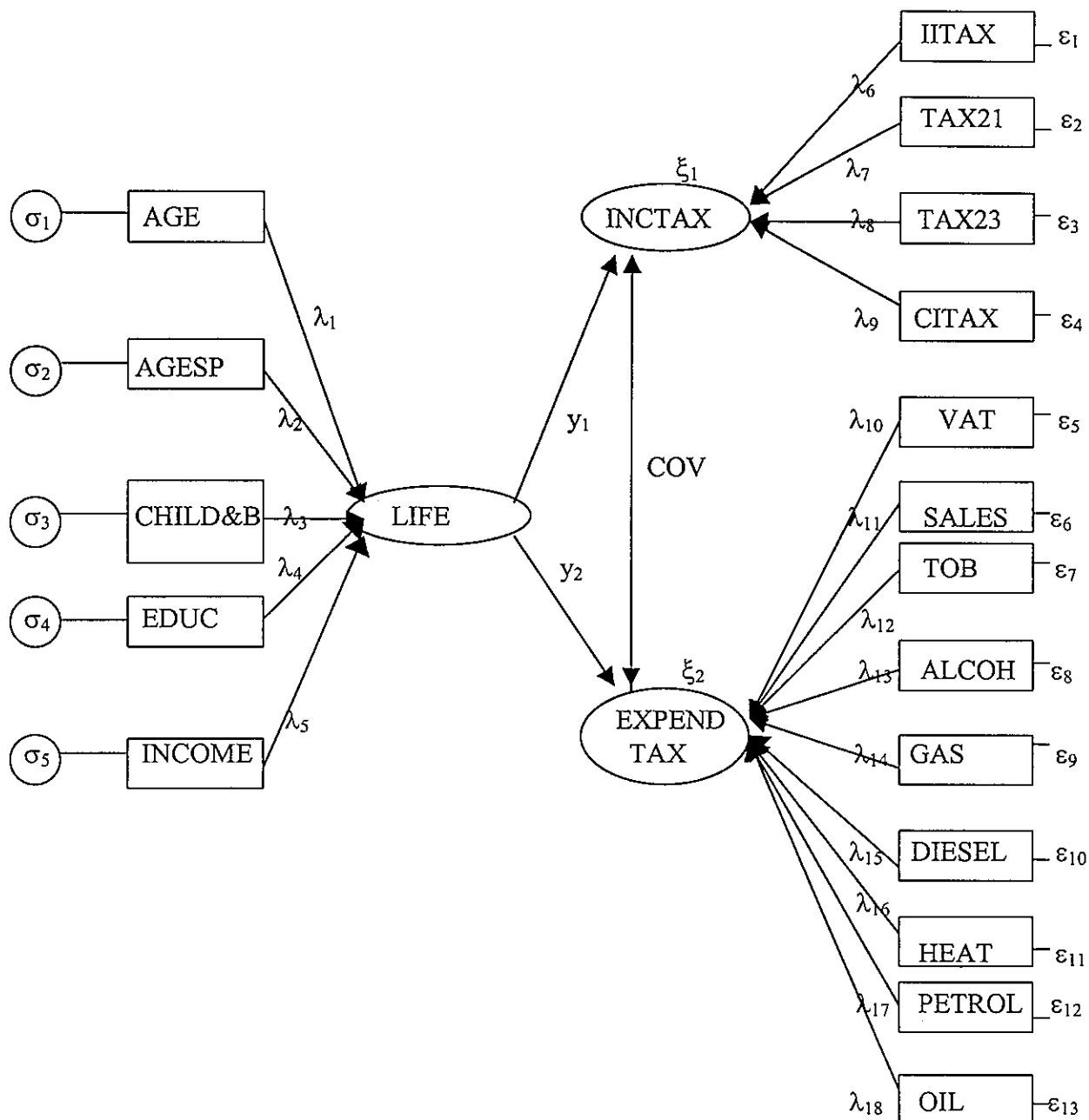
Model sebagaimana digambarkan dalam gambar 3.1. memungkinkan adanya konstruksi-konstruksi eksogen dan endogen.

Konstruksi eksogen : Konstruksi eksogen siklus hidup dengan variabel indikator usia, usia pasangan, jumlah anak, pendidikan dan penghasilan dipostulatkan mempunyai hubungan yang positif terhadap posisi dalam siklus hidup.

Konstruksi endogen : Konstruksi endogen pertama adalah variabel *independent latent* posisi dalam siklus hidup mempengaruhi dimensi *dependent construct* preferensi kepada Income tax (pajak penghasilan). Konstruksi endogen kedua adalah variabel *independent latent* posisi dalam siklus hidup mempengaruhi dimensi *dependent construct* preferensi kepada Expenditure tax (pajak pengeluaran/konsumsi).

Gambar 3.1.

Analitical Model



dimana :

σ_i = error dari measurement model LIFE;

ε_i = error dari *measurement model* INCTAX dan EXPEND

λ_i = lambda atau *factor loading* yang menunjukkan *level of corellation*;

COV = *covariance* berupa gabungan dari y_1 dan y_2 (*confirmatory analysis*)

LIFE = *independent latent construct (unobservable)*

INCTAX dan EXPEND = *dependent construct (unobservable)*

Langkah ketiga : Mengubah alur diagram ke dalam persamaan structural dan model pengukuran

Persamaan struktural yang diajukan berdasarkan model diatas adalah sebagai berikut :

$$y_1 = \alpha + \beta_1 \text{ LIFE}$$

$$y_2 = \alpha + \beta_2 \text{ LIFE}$$

dimana :

LIFE = posisi individu dalam siklus hidup

y_1 = INCTAX = preferensi pilihan individu BLCH terhadap sistem pajak penghasilan

y_2 = EXPEND = preferensi pilihan individu BLCH terhadap sistem pajak pengeluaran/konsumsi

Spesifikasi atas model pengukuran (*measurement model*) sebagai berikut :

$$\text{LIFE} = \lambda_1 \text{ AGE} + \sigma_1$$

$$\text{LIFE} = \lambda_2 \text{ AGESP} + \sigma_2$$

$$\text{LIFE} = \lambda_3 \text{ CHILD\&BURDEN} + \sigma_3$$

$$\text{LIFE} = \lambda_4 \text{ EDUC} + \sigma_4$$

$$\text{LIFE} = \lambda_5 \text{ INCOME} + \sigma_5$$

$$\text{INCTAX} = \lambda_6 \text{ IITAX} + \varepsilon_1$$

$$\text{INCTAX} = \lambda_7 \text{ TAX21} + \varepsilon_2$$

$$\text{INCTAX} = \lambda_8 \text{ TAX23} + \varepsilon_3$$

$$\text{INCTAX} = \lambda_9 \text{ CITAX} + \varepsilon_4$$

$$\text{EXPEND} = \lambda_{10} \text{ VAT} + \varepsilon_5$$

$$\text{EXPEND} = \lambda_{11} \text{ SALES} + \varepsilon_6$$

$$\text{EXPEND} = \lambda_{12} \text{ TOB} + \varepsilon_7$$

$$\text{EXPEND} = \lambda_{13} \text{ ALCOH} + \varepsilon_8$$

$$\text{EXPEND} = \lambda_{14} \text{ GAS} + \varepsilon_9$$

$$\text{EXPEND} = \lambda_{15} \text{ DIESEL} + \varepsilon_{10}$$

$$\text{EXPEND} = \lambda_{16} \text{ HEAT} + \varepsilon_{11}$$

$$\text{EXPEND} = \lambda_{17} \text{ PETRO} + \varepsilon_{12}$$

$$\text{EXPEND} = \lambda_{18} \text{ OIL} + \varepsilon_{13}$$

Measurement Model

Model pengukuran pertama didesain untuk menangkap dependensi dari lima x-indikator variabel pada konstruk *life* yang laten independen, khususnya kemajuan posisi responden pada siklus *life* diharapkan tercermin dalam hubungan positif antara *life* dan usia responden (AGE), usia pasangan (AGESP), jumlah anak dan tanggungan (CHILD&BURDEN), dan tingkat pendidikan serta penghasilan (EDUC & INCOME). Hal tersebut adalah respon partisipan terhadap pertanyaan survey yang diharapkan secara positif berhubungan dengan dan bertindak sebagai suatu indikator kemajuan responden dalam posisi siklus hidupnya.

Dua model pengukuran lain yaitu terhadap variabel y yang terpisah didesain untuk mencerminkan dependensi (ketergantungan) 4 variabel (*employment tax, withholdong tax, personal income tax, corporate income tax*) y-indikator pada konstruksi Pajak Penghasilan (Inctax) dependen dan 9 variabel y-indikator pada konstruksi Pengeluaran/konsumsi (Expend).

Structural Model

Structure model merupakan gabungan *independent constuct* dan *dependent constuct* yang dianalisis secara bersama-sama.

Langkah ke empat : Memilih matrix input dan tekhnik estimasi model yang diusulkan

Pada penelitian ini matriks yang diambil sebagai input untuk operasi SEM adalah matriks kovarian. Ukuran sampel yang harus dipenuhi dalam permodalan SEM adalah minimum berjumlah 100, selanjutnya diperlukan lima observasi untuk setiap observasi.

Teknik estimasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *maximum likelihood estimation method*.

Langkah ke lima : Menganalisis kemungkinan apakah model dapat diidentifikasi

Identifikasi model dilakukan dengan melihat standar error yang besar untuk satu atau lebih koefisien. Besaran varian error serta korelasi yang tinggi (lebih rendah atau sama dengan 0,9) diantara koefisien estimasi, berarti tidak mengindikasikan adanya problem identifikasi.

Langkah ke enam : Mengevaluasi Criteria Goodness-of-fit

Evaluasi kesesuaian model dilakukan melalui telaah pada berbagai *criteria goodness-of-fit* dengan langkah awal mengevaluasi apakah data model yang diusulkan memenuhi asumsi SEM, yaitu (1) uji normalitas dan linearitas, (2) uji *outlier* yang terdiri dari *univariate outlier* dan *multivariate outlier*, (3) evaluasi *multicollarity* dan *singularity*.

Evaluasi outlier

Outlier multivariate : Dengan uji *mahalanobis distance*, dengan menggunakan AMOS 4.0 akan menghasilkan tabel *mahalanobis distance*. Dasar untuk mengukur adalah Chi-Square dengan

$$DF = \frac{1}{2} \{(p+q) (p+q+1)\} - t$$

dimana :

p = jumlah endogenous indicators

q = jumlah exogenous indicators

t = koefisien estimasi model yang diusulkan

Jika nilai dai Chi-square < nilai mahalanobis d-square berarti responden tersebut adalah outlier multivariate

Outlier univariate : Dengan menggunakan observasi yang mempunyai z-score $\geq 3,0$ akan dikategorikan sebagai outlier atau z-score $\geq 3,0$ berarti data yang digunakan bebas dari outlier univariate.

Pengukuran yang penting dalam mengevaluasi kriteria good-of-fit adalah Chi-Square , Goodness-of-Fit Index (GFI), Adjusted Goodness-of-fit index (AGFI), The comparative fit index (CFI), Root Mean Square Error of Aproximation (RMSEA), dan Criteria Ratio (CR). Untuk mengukur criteria goodness of fit ini dapat menggunakan standar sebagaimana tabel berikut :

Tabel 3.1

Goodnes of Fit Index	Cut off value
χ^2 (Chi-Square) atau Kay-Square	Diharapkan kecil
Significaned probability	$\geq 0,05$
RMSEA	$\leq 0,08$
GFI	$\geq 0,90$
AGFI	$\geq 0,90$
CMIND/OF	$\leq 2,00$
TLI	$\geq 0,95$
CFI	$\geq 0,95$

sumber : Ferdinand (2002).

Langkah ketujuh : Mengintrepretasi hasil penelitian

Dalam penelitian ini akan memberikan interpretasi apakah model berbasis teori yang diuji dapat diterima atau perlu dikembangkan lebih lanjut. Dengan mengamati besarnya residual yang dihasilkan, peneliti mengarahkan pembahasan pada kekuatan prediksi dan model yang diuji. Nilai residual standar yang dapat diterima untuk tidak perlu melakukan modifikasi terhadap model diuji adalah 2,58. Nilai residual standar yang lebih besar dari 2,58 adalah signifikan pada tingkat 0,05 (Ferdinand, 2002).

BAB IV

ANALISIS DATA

4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah individu baik itu klien, auditor pajak atau wajib pajak yang menguruskan kewajiban perpajakannya di dua KAP Big Five yaitu Ernst and Young (EY), Hanadi, Sarwoko, Sanjaja dan Price Water House Coopers (PWC), Hadisusanto dan rekan, juga individu fungsional pemeriksa pajak, wajib pajak yang terdaftar (domisili) di Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak Jakarta (IV, V, VI, VII) pada tahun 2003.

Dalam perkembangan penyebaran survey selanjutnya, untuk mendapatkan representasi yang tepat (terutama representasi usia lebih muda dan lebih tua) juga ditarik sampel dari individu anggota P5 (Persatuan Para Pensiunan Pegawai Pajak) dan pelajar SMEA/SMA yang sedang magang di kantor pajak di atas.

Ketepatan penentuan sampel diarahkan kepada individu yang berdomisili atau ber-NPWP di DKI Jakarta dan wajib pajak yang mengerti mengenai preferensinya terhadap pilihan pajak yang diambil sehingga dapat memahami maksud pertanyaan dalam *survey instrument*. Untuk mendapatkan responden yang tepat sasaran ini maka dilakukan *screening* atau *filtering* pada responden yang hendak diberi kuesioner oleh *distributor* instrumen survei.

Jumlah yang dapat dijadikan sampel dan diolah pada penelitian ini adalah sebanyak 147 orang (dari 149 *survey instrument* yang kembali), jumlah ini berasal dari jumlah penyebaran *survey instrument* sebanyak 370 kuesioner, dengan keyakinan *response rate* awal diatas 50%,

karena responden diminta untuk mengembalikan hasil survey tersebut kepada penanggungjawab yang dititipkan oleh peneliti sehingga *response rate* diharapkan tinggi ternyata mendapatkan *actual response rate* sebesar 40,27%, dua kuesioner tidak dapat diolah karena tidak konsisten/tidak lengkap. Adapun statistik deskriptif mengenai gambaran umum sampel diperlihatkan dalam lampiran 11.

4.2 Proses dan Hasil Analisis Data

4.2.1 Uji Reliabilitas dan Variance Extract

Reliabilitas adalah ukuran mengenai konsistensi internal dari indikator-indikator sebuah konstruk, yang menunjukkan bahwa sampai dimana masing-masing indikator tersebut mengindikasikan sebuah konstruk. Pengujian reliabilitas ini menggunakan dua uji yaitu:

- a. *Composite Reliability (Construct Reliability)*.
- b. *Variance Extracted*

Persamaan Construct Reliability

$$CR = \frac{(\sum \text{Std loading})^2}{(\sum \text{Std loading})^2 + \sum E_j}$$

Sum of Standardized Loadings

LIFE	=	0,79 + 0,85 + 0,78 + 0,89 + 0,80	=	4,11
INCTAX	=	0,88 + 0,82 + 0,95 + 0,80	=	3,45
EXPEND	=	0,79 + 0,81 + 0,72 + 0,82 + 0,83 + 0,76 + 0,86 + 0,79 + 0,89	=	7,27

Measurement Error Data

$$\begin{aligned}
 \text{LIFE} &= 0,22 + 0,28 + 0,19 + 0,21 + 0,19 &= 1,09 \\
 \text{INCTAX} &= 0,27 + 0,23 + 0,09 + 0,11 &= 0,70 \\
 \text{EXPEND} &= 0,12 + 0,14 + 0,25 + 0,16 + 0,11 + 0,16 + \\
 &0,13 + 0,17 + 0,12 &= 1,36
 \end{aligned}$$

Reliability Computation

$$\begin{aligned}
 \text{LIFE} &= \frac{(4,11)^2}{(4,11)^2 + 1,09} &= 0,939 \\
 \text{INCTAX} &= \frac{(3,45)^2}{(3,45)^2 + 0,70} &= 0,944 \\
 \text{EXPEND} &= \frac{(7,27)^2}{(7,27)^2 + 1,36} &= 0,975
 \end{aligned}$$

Nilai batas yang digunakan untuk menilai tingkat realibilitas yang dapat diterima adalah 0.70 (Augusty, 2002). Dari 3 variabel bentukan yang diuji semuanya mempunyai nilai di atas 0.7. Keseluruhan perhitungan uji reliabilitas dalam penelitian ini mendapat konfirmasi bahwa pengukuran pada penelitian ini dapat diterima.

Persamaan Variance Extract Computation

$$CR = \frac{(\sum \text{Std loading}^2)}{(\sum \text{Std loading}^2) + \sum E_j}$$

Variance Extract

$$\begin{aligned}
 \text{LIFE} &= (0,79)^2 + (0,85)^2 + (0,78)^2 + (0,89)^2 + (0,80)^2 = 3,39 \\
 \text{INCTAX} &= (0,88)^2 + (0,82)^2 + (0,95)^2 + (0,80)^2 = 2,99 \\
 \text{EXPEND} &= (0,79)^2 + (0,81)^2 + (0,72)^2 + (0,82)^2 + (0,83)^2 + \\
 &\quad (0,76)^2 + (0,86)^2 + (0,79)^2 + (0,89)^2 = 5,89
 \end{aligned}$$

Variance Extract Data (Uji Validity)

$$\begin{aligned}
 \text{LIFE} &= \frac{(3,39)^2}{(3,39)^2 + 1,09} = 0,757 \\
 \text{INCTAX} &= \frac{(2,99)^2}{(2,99)^2 + 0,70} = 0,810 \\
 \text{EXPEND} &= \frac{(5,89)^2}{(5,89)^2 + 1,36} = 0,858
 \end{aligned}$$

Perhitungan Variance Extract dapat dilihat pada variance extract computation, nilai variance extract yang disarankan harus lebih dari 0.5 (Augusty, 2002). Hasil yang diperoleh menunjukkan semua variabel bentukan mempunyai nilai ≥ 0.5 .

4.2.2 Mengevaluasi Kesesuaian Model Melalui Berbagai Criteria Goodness-of-fit

a. Uji Outliers

Outliers adalah observasi atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim, baik untuk sebuah variabel tunggal ataupun variabel-variabel kombinasi (Hair, et al., 1995). Adapun outliers dapat dievaluasi dengan dua cara yaitu analisis terhadap **univariate outliers** dan analisis

terhadap **multivariate outliers** dengan menggunakan uji **Mahalanobis Distance** (Hair, et al., 1995).

Deteksi terhadap adanya univariate outliers dapat dilakukan dengan menentukan nilai ambang batas yang akan dikategorikan sebagai outliers dengan cara mengkonversi nilai data penelitian ke dalam standard score atau yang biasa disebut z-score, yang memiliki nilai rata-rata nol dengan standard deviasi sebesar satu (Hair et al., 1995) Pengujian univariate outliers ini dilakukan perkonstruk variabel dengan Program SPSS 10.00, dimana hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1

Uji Ouliers

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Zscore: r1	147	-1.44742	2.03197	2.76E-16	1.0000000
Zscore: r2	147	-2.03690	1.17465	-2.8E-16	1.0000000
Zscore: r3	147	-1.98617	1.42865	4.16E-16	1.0000000
Zscore: r4	147	-2.93172	2.54082	-2.9E-15	1.0000000
Zscore: r5	147	-2.52948	1.54169	8.17E-16	1.0000000
Zscore: A1	147	-2.30542	1.62382	-1.3E-16	1.0000000
Zscore: A2	147	-2.19651	1.83957	2.03E-15	1.0000000
Zscore: A3	147	-2.14111	1.70896	-6.7E-17	1.0000000
Zscore: A4	147	-2.36826	1.77619	-1.7E-15	1.0000000
Zscore: B1	147	-1.35851	1.86248	-2.5E-15	1.0000000
Zscore: B2	147	-2.28571	1.71429	1.40E-16	1.0000000
Zscore: B3	147	-2.15076	2.12170	-1.4E-15	1.0000000
Zscore: B4	147	-2.72281	1.63962	-3.7E-16	1.0000000
Zscore: B5	147	-1.56598	1.85281	1.84E-15	1.0000000
Zscore: B6	147	-2.47044	1.81457	-1.2E-16	1.0000000
Zscore: B7	147	-2.55153	1.69861	2.32E-16	1.0000000
Zscore: B8	147	-2.67878	1.73333	7.32E-16	1.0000000
Zscore: B9	147	-2.21392	1.97779	9.78E-16	1.0000000
Valid N (listwise)	147				

Sumber : Output SPSS, 2003, sebagaimana terlihat pada lampiran 12.

Berdasarkan hasil komputasi uji outliers dapat diketahui bahwa **tidak ada nilai z-score yang lebih besar dari $\pm 3,0$** . Jadi tidak ada univariate outliers dalam data yang dianalisis ini.

Evaluasi terhadap adanya multivariate outliers perlu dilakukan, sebab meskipun data yang dianalisis menunjukkan tidak adanya outliers pada tingkat univariate, namun diantara observasi-observasi itu dapat menjadi outliers bila sudah digabungkan dalam suatu model struktural. Jarak Mahalanobis tiap-tiap observasi dapat dihitung dan akan menunjukkan jarak sebuah observasi dari rata-rata semua variabel dalam sebuah ruang multidimensional (Hair, et al., 1995; Tabachnick dan Fidel, 1996 dalam Ferdinand, A.T., 2000).

Uji terhadap multivariate outliers dilakukan dengan mencari chi-square dengan derajat bebas sebesar 18 variabel dan signifikansi 0,005 yaitu $\chi^2 (18;0.005)=31,53$, Maka untuk semua kasus yang mempunyai nilai mahalanobis distance yang lebih besar dari 31,53 dari model yang diajukan dalam penelitian ini merupakan multivariate outliers. Pada penelitian ini terdapat 5 responden yang terkena outliers (responden no. 78, 32, 92, 117 dan 12 sebagaimana terlihat dalam lampiran 3). Namun dalam analisis ini outliers yang ditemukan tidak dihilangkan dari analisis selanjutnya, karena data tersebut menggambarkan keadaan yang sesungguhnya dan tidak terdapat alasan khusus dari profil responden tersebut yang menyebabkan harus dikeluarkan dari analisis tersebut (Ferdinand, 2000).

b. Normalitas Data

Pengujian normalitas pada masing-masing variabel merupakan langkah yang penting pada setiap analisis multivariat, khususnya bila diestimasi dengan menggunakan *Maximum Likelihood Estimation Technique dan Generalised Least Square* (Bacon, 1997 dalam Ferdinand, 2000). Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *critical ratio* sebesar $\pm 2,58$ pada tingkat signifikansi 0,01 (1%), sehingga dapat disimpulkan bahwa **tidak ada bukti kalau distribusi**

data yang digunakan dalam penelitian ini tidak normal. Uji normalitas data untuk setiap indikator terbukti normal. Normalitas data dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 4.2. sebagaimana juga terlihat dalam lampiran 2 berikut

Tabel 4.2
Normalitas Data

	min	max	skew	c.r.	kurtosis	c.r.
b9	1.000	5.000	-0.236	-1.166	0.061	0.151
b8	1.000	5.000	-0.617	-2.052	0.230	0.569
b7	1.000	5.000	-0.529	-2.621	-0.088	-0.218
b6	1.000	5.000	-0.338	-1.675	0.026	0.065
b5	2.000	5.000	-0.009	-0.045	-0.755	-1.868
b4	1.000	5.000	-0.445	-2.201	-0.351	-0.869
b3	1.000	5.000	0.124	0.613	-0.459	-1.137
b2	1.000	5.000	-0.141	-0.700	-0.510	-1.263
b1	2.000	5.000	0.165	0.819	-0.891	-2.205
a4	1.000	5.000	-0.413	-2.043	-0.345	-0.853
a3	1.000	5.000	-0.164	-0.813	-0.603	-1.491
a2	1.000	5.000	-0.148	-0.731	-0.571	-1.414
a1	1.000	5.000	-0.265	-1.310	-0.573	-1.418
r1	2.000	6.000	0.667	2.304	0.506	1.251
r2	1.000	4.000	-0.702	-2.475	0.701	1.734
r3	1.000	3.000	-0.040	-0.198	-0.266	-0.658
r4	3.000	7.000	-0.332	-1.643	1.595	1.947
r5	2.000	5.000	-1.018	-2.039	1.324	2.277
Multivariate					16.405	1.706

Sumber : Output AMOS, 2003

c. Analisis terhadap Multicollinearity dan Singularity

Untuk melihat apakah terdapat *multicollinearity* dan *singularity* dalam sebuah kombinasi variabel maka perlu memperhatikan determinan matriks kovarian. Determinan yang benar-benar kecil mengindikasikan adanya multikolinearitas atau singularitas (Tabachnick & Fidell, 1998). Dari teks output yang dihasilkan oleh AMOS untuk data ini sebagaimana terlihat pada lampiran 4 diketahui :

Determinant of sample covariance matrix = 3.8512e+004

Angka $3.8512e+004$ menunjukkan jumlah yang sangat jauh dari nol dan karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas dan singularitas dalam data ini.

d. Pengujian terhadap Nilai Residual

Pengujian terhadap nilai residual mengidentifikasi bahwa secara signifikan model yang sudah dimodifikasi tersebut dapat diterima dan nilai residual yang ditetapkan adalah 2.58, pada taraf signifikan 1% (Hair, et al.1995). Sedangkan standard residual data penelitian ini yang diolah dengan menggunakan program AMOS dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3

Standardized Residual Covariances

Standardized Residual Covariances							
	b9	b8	b7	b6	b5	b4	b3
b9	0.000						
b8	1.349	0.000					
b7	1.249	2.534	0.000				
b6	0.552	-0.975	1.557	0.000			
b5	-2.001	-0.060	-1.255	1.880	0.000		
b4	-1.306	-0.492	-0.828	-0.808	0.424	0.000	
b3	-1.065	-0.531	-1.957	-1.087	1.325	0.858	0.000
b2	1.546	-0.820	-0.586	-1.346	-0.625	-0.289	2.225
b1	1.931	-1.108	0.590	1.343	-0.634	0.292	-1.656
a4	0.276	1.731	1.851	0.035	1.366	0.721	0.434
a3	0.379	1.508	2.589	0.429	0.719	2.503	1.313
a2	1.195	1.343	2.140	0.955	2.391	2.306	-0.092
a1	0.009	-1.008	0.179	0.084	0.569	-0.251	-0.757
r1	-0.672	-0.227	0.325	0.559	-0.917	0.540	-1.091
r2	-0.534	-0.086	-1.401	-0.121	0.449	0.174	-1.263
r3	-0.065	-0.256	0.445	0.949	1.842	0.322	1.502
r4	0.479	0.355	0.418	-0.673	-0.220	-0.706	0.249
r5	-0.141	-0.646	-0.917	-0.436	-0.632	-1.691	-1.069
	b2	b1	a4	a3	a2	a1	r1
b2	0.000						
b1	0.628	0.000					
a4	0.963	1.734	0.000				
a3	1.414	1.018	0.061	0.000			
a2	2.366	1.506	-0.502	-0.027	0.000		
a1	0.546	2.402	0.466	-0.108	2.106	0.000	
r1	-0.912	-0.590	-2.271	-0.500	-0.643	-0.574	0.000
r2	-0.311	-1.030	-0.896	-0.738	-0.642	0.013	0.642
r3	-0.420	-0.072	-0.693	-2.090	-1.353	-0.401	-0.195
r4	0.778	-1.102	0.491	0.364	0.226	-1.615	0.201
r5	-0.318	-0.709	-0.449	-0.609	-0.276	0.757	0.216
	r2	r3	r4	r5			
r2	0.000						
r3	0.578	0.000					
r4	-0.337	0.388	0.000				
r5	1.012	-0.999	0.637	-0.000			

Sumber : Out put AMOS, 2003, sebagaimana terlihat dalam lampiran 6

Berdasarkan hasil pengujian standardized residual covariance pada tabel 4.3. diatas yang diperoleh dari komputasi sebagaimana terlihat dalam lampiran 6, model terbukti **tidak melebihi nilai cut of value yang ditentukan sebesar $\pm 2,58$** (Hair, et al., 1995). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model yang dibangun tidak perlu untuk dimoifikasi kembali atau dengan kata lain model yang dibangun dapat diterima.

4.2.3. Confirmatory Factor Analysis

4.2.3.1. Analisis Faktor Konfirmatori 1 (Measurement Model LIFE)

a. Uji Kesesuaian Model – Goodness-of-fit-test Konstruk Siklus Hidup

Confirmatory factor analysis yang digunakan untuk menguji unidimensionalitas dari dimensi-dimensi yang menjelaskan faktor laten menunjukkan bahwa model ini dapat diterima.

Hasil dari analisis ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4

Goodness of Fit Index Konstruk Siklus Hidup

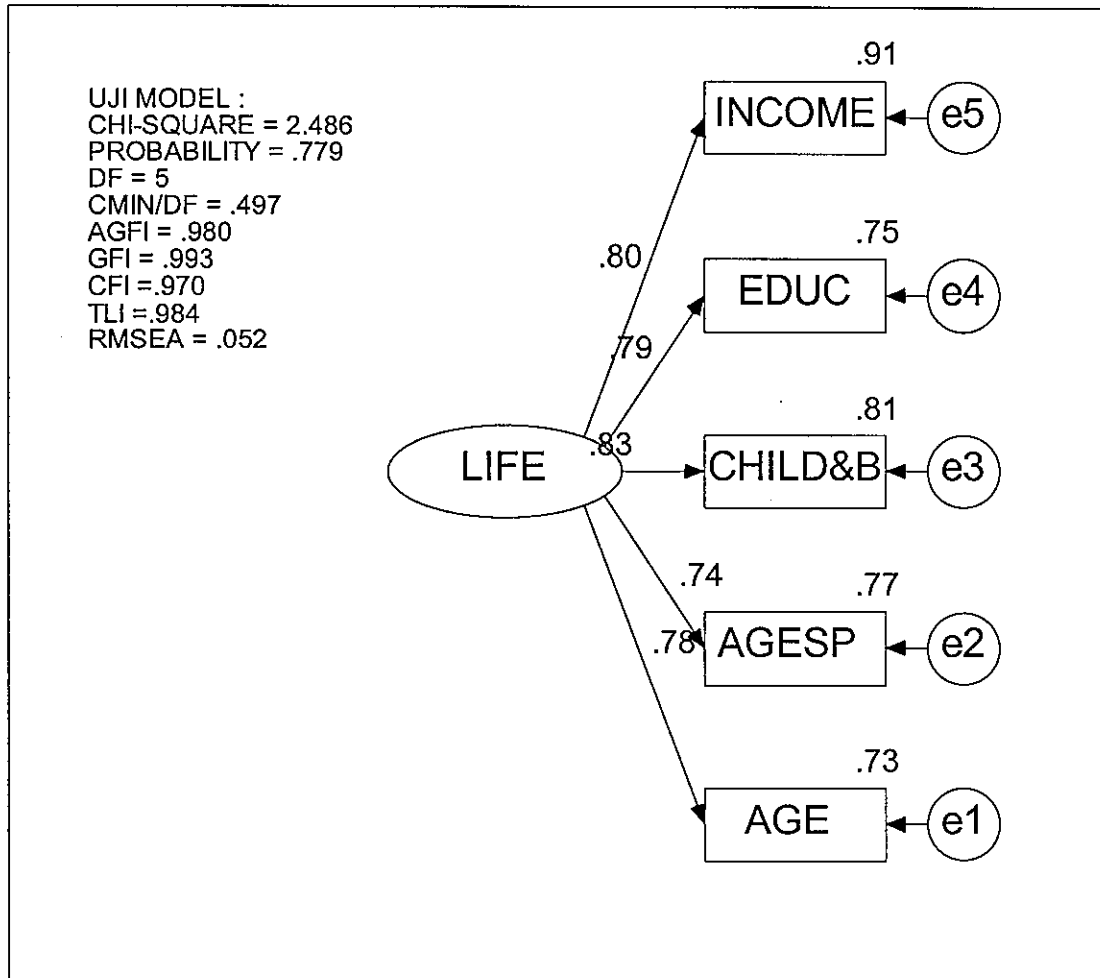
GOODNESS OF FIT	CUT OF VALUE	HASIL ESTIMASI	KETERANGAN
Chi-Square	Kecil, χ^2 dengan df = 5 adalah 12,83	2,486	BAIK
Probability	≥ 0.05	0,779	BAIK
CMIN/DF	≤ 2.00	0,497	BAIK
AGFI	≥ 0.90	0,980	BAIK
GFI	≥ 0.90	0,993	BAIK
CFI	≥ 0.95	0,970	BAIK
TLI	≥ 0.95	0,984	BAIK
RMSEA	≤ 0.08	0,052	BAIK

Sumber : Output AMOS, 2003, sebagaimana digambarkan dalam Gambar 4.1.

Model pengukuran untuk analisis faktor konfirmatori 1 meliputi dimensi-dimensi siklus hidup. Hasil dari analisis ini dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 4.1

Analisis Faktor Konfirmatori
Siklus Hidup (LIFE)



Keterangan :

AGE = Umur

AGESP = Umur pasangan

CHILD&B = Banyaknya jumlah anak dan tanggungan

EDUC = Tingkat pendidikan

INCOME = Tingkat pendapatan

b. Uji Signifikansi Bobot Faktor Konstruk Siklus Hidup (LIFE)

Uji ini dilakukan untuk melihat apakah sebuah variabel dapat digunakan untuk mengkonfirmasi bahwa variabel itu dapat bersama-sama dengan variabel lainnya menjelaskan sebuah variabel laten dikaji dengan menggunakan dua tahapan analisis sebagai berikut :

1. Nilai Lambda (λ)

Nilai lambda yang dipersyaratkan adalah harus mencapai $>$ atau $= 0,4$ (Augusty, 2002).

Dilihat dari gambar 4.1. terlihat bahwa seluruh nilai lambda bernilai diatas 0,4, misalnya nilai lambda kelima variabel LIFE adalah masing-masing sebesar 0,80; 0,79; 0,83; 0,74 dan 0,78, maka dapat disimpulkan bahwa kelima variabel ini secara bersama-sama menyajikan **unidimensionalitas** untuk variabel laten LIFE.

2. Bobot Faktor ditunjukkan dengan *Standardized Regression Weight* dibawah ini :

Tabel 4.5

Standardized Regression Weight Siklus Hidup

Regression Weights:	Estimate	S.E.	C.R.	Label
r5 <----- LIFE	1.000			
r4 <----- LIFE	0.876	0.194	4.511	par-1
r3 <----- LIFE	2.519	0.532	4.729	par-2
r2 <----- LIFE	4.061	1.484	2.735	par-3
r1 <----- LIFE	6.749	1.810	3.728	par-4

Sumber : Output AMOS, 2003

Dari hasil analisis ini maka dapat kita lihat bahwa setiap indikator-indikator dari masing-masing dimensi memiliki nilai *loading factor* (koefisien λ) atau *regression weight* atau *standardized*

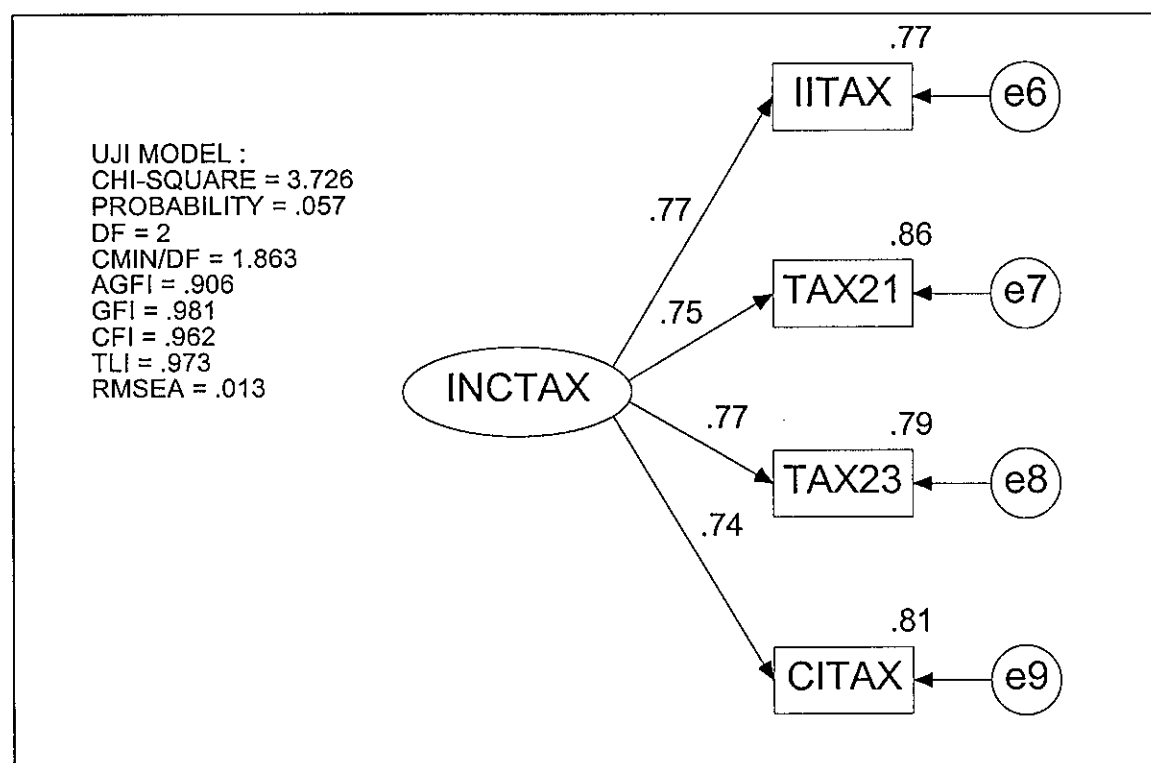
estimate yang signifikan dengan nilai *Critical Ratio* atau C.R. $\geq 2,00$. Dengan demikian dari semua indikator secara signifikan merupakan dimensi dari faktor laten yang dibentuk (Augusty Ferdinand, 2002).

4.2.3.2. Analisis Faktor Konfirmatory 2

Model pengukuran untuk analisis faktor konfirmatori 2 meliputi dimensi-dimensi pajak penghasilan. Hasil dari analisis ini dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 4.2

Analisis Faktor Konfirmatory Pajak Penghasilan (INCTAX)



Keterangan :

IITAX = Pajak atas penghasilan pribadi

TAX21	=	PPH atas pegawai
TAX23	=	Witholding tax atas jasa bunga/deviden/sewa
CITAX	=	Pajak atas penghasilan WP badan

b. Uji Signifikansi Bobot Faktor Konstruk Pajak Penghasilan

Uji ini dilakukan untuk melihat apakah sebuah variabel dapat digunakan untuk mengkonfirmasi bahwa variabel itu dapat bersama-sama dengan variabel lainnya menjelaskan sebuah variabel laten dikaji dengan menggunakan dua tahapan analisis sebagai berikut :

1. Nilai Lambda (λ)

Nilai lambda yang dipersyaratkan adalah harus mencapai $>$ atau $= 0,4$ (Augusty, 2002). Dilihat dari gambar 4.2. terlihat bahwa seluruh nilai lambda bernilai diatas 0,4, misalnya nilai lambda keempat variabel Pajak Penghasilan yang dinotasikan dengan INCTAX (Income Tax) adalah masing-masing sebesar 0,77; 0,75; 0,77; dan 0,74, maka dapat disimpulkan bahwa keEMPAT variabel ini secara bersama-sama menyajikan **unidimensionalitas** untuk variabel laten INCTAX.

2. Bobot Faktor atas model pengukuran (*measurement model*) INCTAX ditunjukkan dengan *Standardized Regression Weight* tabel 4.6. dibawah ini :

Tabel 4.6
Standardized Regression Weight
Pajak Penghasilan

Regression Weights:	Estimate	S.E.	C.R.	Label
a1 <----- INCTAX	1.000			
a2 <----- INCTAX	1.846	0.763	2.421	par-1
a3 <----- INCTAX	2.928	1.353	2.165	par-2
a4 <----- INCTAX	1.185	0.555	2.136	par-3

Sumber : Output AMOS, 2003.

Dari hasil analisis ini maka dapat kita lihat bahwa setiap indikator-indikator dari masing-masing dimensi memiliki nilai *loading factor* (koefisien λ) atau *regression weight* atau *standardized estimate* yang signifikan dengan nilai *Critical Ratio* atau C.R. $\geq 2,00$. Dengan demikian dari semua indikator secara signifikan merupakan dimensi dari faktor laten yang dibentuk (Augusty Ferdinand, 2002).

b. Uji Kesesuaian Model – Goodness-of-fit-test Konstruk Pajak Penghasilan

Confirmatory factor analysis yang digunakan untuk menguji unidimensionalitas dari dimensi-dimensi yang menjelaskan faktor laten menunjukkan bahwa model ini dapat diterima. Hasil dari analisis ini adalah sebagai mana terlihat dalam tabel 4.7. berikut :

Tabel 4.7

Goodness of Fit Index Konstruksi Pajak Penghasilan

GOODNESS OF FIT	CUT OF VALUE	HASIL ESTIMASI	KETERANGAN
Chi-Square	Kecil, χ^2 dengan df = 2 adalah 7,38	3,726	BAIK
Probability	≥ 0.05	0,057	BAIK
CMIN/DF	≤ 2.00	1,863	BAIK
AGFI	≥ 0.90	0,906	BAIK
GFI	≥ 0.90	0,981	BAIK
CFI	≥ 0.95	0,962	BAIK
TLI	≥ 0.95	0,973	BAIK
RMSEA	≤ 0.08	0,013	BAIK

Sumber : Output AMOS, 2003

4.2.3.3. Analisis Faktor Konfirmatori 3

Model pengukuran untuk analisis faktor konfirmatori 3 meliputi dimensi-dimensi pajak konsumsi. Hasil dari analisis ini dapat dilihat pada gambar berikut :

a. Uji Signifikansi Bobot Faktor Konstruksi Pajak atas Konsumsi (*Expenditure Tax*)

Uji ini dilakukan untuk melihat apakah sebuah variabel dapat digunakan untuk mengkonfirmasi bahwa variabel itu dapat bersama-sama dengan variabel lainnya menjelaskan sebuah variabel laten dikaji dengan menggunakan dua tahapan analisis sebagai berikut

1. Nilai Lambda (λ)

Nilai lambda yang dipersyaratkan adalah harus mencapai $>$ atau $= 0,4$ (Augusty, 2002).

Dilihat dari gambar 4.3. terlihat bahwa seluruh nilai lambda bernilai diatas 0,4, maka dapat disimpulkan bahwa kedelapan variabel ini secara bersama-sama menyajikan **unidimensionalitas** untuk variabel laten EXPEND.

2. Bobot Faktor atas model pengukuran (*measurement model*) EXPEND ditunjukkan dengan *Standardized Regression Weight* sebagaimana terlihat dalam tabel 4.8. dibawah ini :

Tabel 4.8
Standardized Regression Weight
Pajak Konsumsi

Regression Weights:		Estimate	S.E.	C.R.	Label
b1 <-----	EXPEND	1.000			
b2 <-----	EXPEND	2.005	0.767	2.616	par-1
b3 <-----	EXPEND	1.651	0.650	2.540	par-2
b4 <-----	EXPEND	1.571	0.623	2.520	par-3
b5 <-----	EXPEND	1.339	0.551	2.430	par-4
b6 <-----	EXPEND	1.108	0.505	2.194	par-5
b7 <-----	EXPEND	1.153	0.518	2.226	par-6
b8 <-----	EXPEND	1.129	0.503	2.243	par-7
b9 <-----	EXPEND	0.878	0.408	2.151	par-8

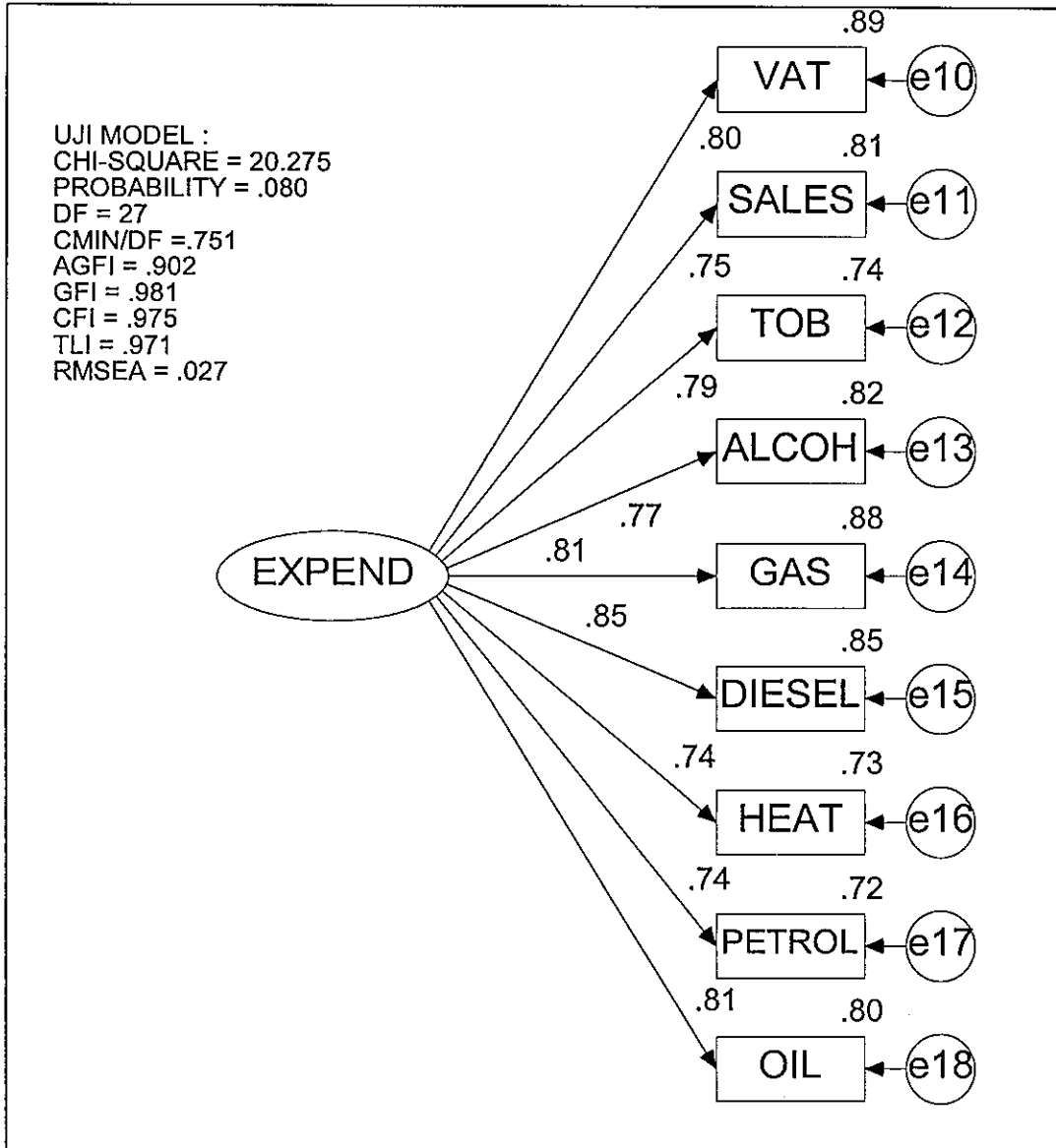
Sumber : Output AMOS, 2003.

Dari hasil analisis ini maka dapat kita lihat bahwa setiap indikator-indikator dari masing-masing dimensi memiliki nilai *loading factor* (koefisien λ) atau *regression weight* atau *standardized estimate* yang signifikan dengan nilai *Critical Ratio* atau C.R. $\geq 2,00$.

b. Uji Kesesuaian Model – Goodness-of-fit-test Konstruk Pajak atas Konsumsi

Confirmatory factor analysis yang digunakan untuk menguji unidimensionalitas dari dimensi-dimensi yang menjelaskan faktor laten menunjukkan bahwa model ini dapat diterima. Hasil dari analisis ini diperlihatkan dalam gambar 4.3. dan tabel 4.9. sebagai berikut :

Gambar 4.3
 Analisis Faktor Konfirmatory
 Pajak Konsumsi



Keterangan :

VAT	= Pajak pertambahan nilai
SALES	= Pajak penjualan
TOB	= Pajak/Cukai tembakau
ALCOH	= Pajak/Cukai atas minuman beralkohol
GAS	= Pajak atas konsumsi BBM
DIESEL	= Pajak bahan bakar solar/diesel
HEAT	= Pajak atas minyak tanah
PETROL	= Pajak atas konsumsi domestik produk minyak
OIL	= Pajak atas minyak mentah

Tabel 4.9
Goodness of Fit Index

GOODNESS OF FIT	CUT OF VALUE	HASIL ESTIMASI	KETERANGAN
Chi-Square	Kecil, χ^2 dengan df = 27 adalah 43,19	20,275	BAIK
Probability	≥ 0.05	0,080	BAIK
CMIN/DF	≤ 2.00	0,751	BAIK
AGFI	≥ 0.90	0,902	BAIK
GFI	≥ 0.90	0,981	BAIK
CFI	≥ 0.95	0,975	BAIK
TLI	≥ 0.95	0,971	BAIK
RMSEA	≤ 0.08	0,027	BAIK

Sumber : Output AMOS 2003.

Dengan demikian dari semua indikator secara signifikan merupakan dimensi dari faktor laten yang dibentuk (Augusty Ferdinand, 2002).

4.2.4. Analisis *Full Model* dengan *Structural Equation Modelling* (SEM)

a. Uji Kesesuaian Model – Goodness-of-fit-test

Indeks-indeks kesesuaian model, *Goodness-of-fit* yang dipergunakan adalah sama seperti yang dilakukan pada *confirmatory factor analysis*. Berdasarkan perhitungan dengan program

AMOS untuk model SEM ini, dihasilkan indeks-indeks *goodness of fit* dalam tabel 4.10. sebagai berikut :

Tabel 4.10

Goodness of Fit Index untuk Full Model SEM

GOODNESS OF FIT	CUT OF VALUE	HASIL ESTIMASI	KETERANGAN
Chi-Square	166,82	21,400	BAIK
Probability	≥ 0.05	0,527	BAIK
CMIN/DF	≤ 2.00	0,160	BAIK
AGFI	≥ 0.90	0,931	BAIK
GFI	≥ 0.90	0,968	BAIK
CFI	≥ 0.95	0,995	BAIK
TLI	≥ 0.95	0,979	BAIK
RMSEA	≤ 0.08	0,065	BAIK

Sumber : Output AMOS, 2003

Setelah model dianalisis melalui analisis faktor konfirmatory, maka masing-masing indikator dinalisis dengan *full model SEM*. Pengujian model pada SEM ditujukan untuk melihat kesesuaian model. Hipotesis kesesuaian yang diajukan adalah sebagai berikut :

Hipotesis nol : *Tidak terdapat perbedaan antara matriks kovarians sampel dan matriks populasi yang diestimasi.*

Hipotesis alternatif : *Terdapat perbedaan antara matriks kovarians sampel dan matriks kovarians yang diestimasi.*

Dari out-put SEM menunjukkan bahwa hipotesa nol yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan antara matriks kovarians sampel dan matriks kovarians populasi yang diestimasi tidak dapat ditolak (yang ditunjukkan dengan uji hipotesis perbedaan $\chi^2 = 21,4$ dengan

probabilitas sebesar 0,527 – lihat Gambar 4.4). hal ini menunjukkan bahwa hipotesa nol yang menyatakan bahwa *tidak terdapat perbedaan antara matriks kovarians sampel dan matriks populasi yang diestimasi tidak dapat ditolak* oleh karena itu peneliti menerima hipotesis nol.

Indeks lainnya ternyata menunjukkan pula tingkat penerimaan yang cukup baik yang menunjukkan bahwa model ini sesuai dengan data atau *fit* terhadap data yang tersedia seperti terlihat dari tingkat signifikansi terhadap *chi-square* model ini sebesar 21,4. Indeks GFI (0); AGFI (0,931); TLI (0,979); CFI (0,995); CMIN/DF (0,160) dan RMSEA (0,065) berada dalam rentang nilai yang diharapkan dan oleh karena itu *Structure Equation Model* pada pengukuran model diatas menunjukkan bahwa model dapat diterima. Dari hasil data diatas dapat disimpulkan bahwa model cukup baik untuk diterima menjadi pengukur dimensi-dimensi faktor serta hubungan kausalitas. Hasil pengolahan *full model SEM* dapat dilihat pada gambar 4.4.

b. Uji Kausalitas : Regression Weight

Sementara itu untuk menguji hipotesa mengenai kausalitas yang dikembangkan dalam model ini, perlu diuji hipotesa nol yang menyatakan bahwa koefisien regresi antara hubungan adalah **sama dengan nol** melalui uji-t yang lazim dalam model-model regresi.

Tabel berikut ini menyajikan nilai koefisien regresi dan t-hitungnya (terlihat dalam kolom C.R, *Critical Ratio*)

Tabel 4.11
Standardized Regression Weight
Structural Equation Model

Regression Weights:	Estimate	S.E.	C.R.	Label
INCTAX <----- LIFE	-1.076	0.156	-6.890	par-16
EXPEND <----- LIFE	-2.119	0.304	-6.968	par-17
r5 <----- LIFE	1.000			
r4 <----- LIFE	0.834	0.312	2.671	par-1
r3 <----- LIFE	0.613	0.232	2.636	par-2
r2 <----- LIFE	6.049	1.500	4.031	par-3
r1 <----- LIFE	8.049	1.731	4.651	par-4
a1 <----- INCTAX	1.000			
a2 <----- INCTAX	2.208	1.109	1.990	par-5
a3 <----- INCTAX	5.299	2.896	1.830	par-6
a4 <----- INCTAX	1.550	0.839	1.849	par-7
b1 <----- EXPEND	1.000			
b2 <----- EXPEND	1.907	0.739	2.582	par-8
b3 <----- EXPEND	1.554	0.625	2.484	par-9
b4 <----- EXPEND	1.798	0.692	2.599	par-10
b5 <----- EXPEND	1.424	0.577	2.467	par-11
b6 <----- EXPEND	1.246	0.543	2.295	par-12
b7 <----- EXPEND	1.264	0.549	2.301	par-13
b8 <----- EXPEND	1.224	0.531	2.306	par-14
b9 <----- EXPEND	0.835	0.401	2.081	par-15

Sumber : Output AMOS, 2003

Dari Tabel 4.11 jika dilakukan pengamatan terhadap nilai C.R. yang identik dengan uji t dalam regresi terlihat bahwa koefisien regression secara signifikan tidak sama dengan nol, karena itu **hipotesa nol bahwa regression weight adalah sama dengan nol dapat ditolak**, untuk menerima hipotesis alternatif bahwa masing-masing hipotesa mengenai hubungan

kausalitas yang disajikan dalam model dapat diterima atau dengan kata lain bahwa semua variabel secara signifikan merupakan dimensi dari faktor laten yang dibentuk.

4.3. Uji Hipotesis

Baik penelitian Shefrin dan Thaler (1988) ataupun Zimmerman et. al. (1995) menunjukkan bahwa individu yang bergerak lebih jauh dalam siklus hidupnya, dari pada sebelumnya, mulai memikirkan kembali posisinya berkenaan dengan keadilan / keseimbangan (*equity*), hal ini membuat kecenderungan terhadap preferensi pajak atas konsumsi lebih besar ketimbang pajak penghasilan.

Berangkat dari asumsi BLC bahwa secara teori individu yang bergerak lebih jauh dalam siklus hidupnya lebih cenderung menerima pajak atas konsumsi dibanding dengan pajak penghasilan dan bersifat *mutually exclusive*. Dalam kejadian independen, hubungan struktural antara (1) *life* dan *Inctax*, dan (2) *life* dan *expend* diharapkan (diduga) negatif. Lebih jauh lagi, uji secara simultan terhadap responden mengenai opini tentang kenaikan pajak diduga mencerminkan sentimen negatif yang lebih kuat dari responden sejalan dengan perkembangan siklus hidupnya terhadap kenaikan pajak penghasilan dibandingkan kenaikan pajak pengeluaran.

Pengujian atas hipotesis alternatif penelitian yang berbunyi "*Ketika diuji secara simultan (Simultanneously), kemajuan (advancement) siklus hidup berpengaruh terhadap preferensi individu jika dihadapkan pada pilihan kenaikan pajak penghasilan*", dilakukan berdasarkan data hasil pengolahan statistik menunjukkan bahwa berdasarkan parameter estimasi antara variabel siklus hidup (LIFE) dengan variabel pajak atas penghasilan (INCTAX) serta parameter estimasi antara variabel siklus hidup (LIFE) dengan variabel pajak atas pengeluaran /

konsumsi (EXPEND) menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai C.R. secara berturut-turut sebesar $-6,890$ dan $-6,968$ atau $C.R. \leq -2$ dengan taraf signifikansi 5%.

Adanya kemajuan dalam siklus hidup berdasarkan penelitian ini akan memberikan pengaruh terhadap preferensi individu jika dihadapkan pada pilihan adanya kenaikan pajak atas penghasilan dan pajak atas pengeluaran / konsumsi. Hasil yang signifikan dengan nilai C.R. secara berturut-turut sebesar $-6,890$ dan $-6,968$ atau $C.R. \leq -2$ dengan taraf signifikansi 5% menyebabkan bahwa secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa opini tentang kenaikan pajak menimbulkan adanya sentimen yang negatif dari responden sejalan dengan perkembangan siklus hidupnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa ketika diuji secara simultan (*Simultaneously*), kemajuan (*advancement*) siklus hidup berpengaruh terhadap preferensi individu jika dihadapkan pada pilihan kenaikan pajak **terbukti** (H1 diterima).

Dari penelitian ini pula diketahui ternyata pilihan terhadap satu sistem pajak tidak menjadikan keadaan yang saling meniadakan satu dengan yang lain (*mutually exclusive*), dengan kata lain individu karena posisi siklus hidupnya berkecenderungan menolak (sentimen) terhadap kedua pilihan menaikan pajak baik dengan cara menaikan pajak atas penghasilan ataupun atas konsumsi.

Temuan penelitian ini ternyata tidak sesuai dengan temuan Shefrin & Thaler (1988) dalam hal perpindahan (*switch*) preferensi yang bersifat *mutually exclusive* dimana populasi penduduk Amerika yang relatif bertambah usianya dan bergerak lebih jauh dalam siklus hidup, dari pada sebelumnya, mulai memikirkan kembali posisinya berkenaan dengan keadilan / keseimbangan (*equity*) dan efisiensi dari pemajakan input ekonomi mereka (misal bunga

tabungan), hal ini membuat kecenderungan terhadap preferensi pajak atas konsumsi lebih besar ketimbang pajak penghasilan.

Demikian juga dengan temuan *Advisory Commission on Intergovernmental Relation* (ACIR) tahun 1972 dan tahun 1994 yang menunjukkan bahwa karakter pajak penghasilan pusat (federal) sebagai “pajak terbaik” (paling adil) pada 1972, namun “pajak terburuk” (paling tidak adil) pada tahun 1994, tidak sejalan dengan hasil penelitian ini dimana individu BLCH cenderung tidak memilih (menolak) kenaikan pajak baik itu pajak atas penghasilan ataupun pajak atas konsumsi.

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa opini tentang kenaikan pajak menimbulkan adanya sentimen yang negatif dari responden sejalan dengan perkembangan siklus hidupnya. Akan tetapi hasil penelitian ini memperkuat apa yang diketemukan oleh Raymond A. Zimmermann, Patricia Earson & Marry Gowan (1995) dalam hal perubahan preferensi publik dari pajak penghasilan ke pajak atas konsumsi mungkin dikaitkan dengan perubahan demografi. Begitu pula dengan temuan yang dikemukakan oleh Shefrin & Thaler (1988) yang menyatakan bahwa publik yang meningkat siklus hidupnya dan menjadi meningkat kemampuan pengendalian dirinya ketika publik menjadi publik yang : (1) mengalokasikan penghasilan diantara konsumsi periode yang berjalan (*current period consumption*) dan menabung untuk masa depan; (2) memilih produk yang akan mereka konsumsi.

Akan tetapi hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dikemukakan oleh Bradford (1980) dalam Shefrin & Thaler (1988) yang intinya menunjukkan bahwa semakin maju atau meningkat siklus hidup individu maka akan berdampak pada penilaian mereka baik terhadap konsumsi maupun tabungannya, dimana hal ini berefek negatif pula terhadap preferensi individu

yang bersangkutan terhadap pilihan kenaikan pajak baik itu pajak penghasilan maupun pajak atas konsumsi.

Kecendrungan sentimen terhadap usaha reformasi perpajakan sebagaimana ditunjukkan oleh hasil penelitian ini yang mengungkapkan penolakan terhadap pilihan kenaikan pajak mungkin didasari oleh persepsi WP di Indonesia yang sebagaimana digambarkan oleh Art Buchwald (2001) yang menyatakan : “*Tax Reform is taking the taxes off things that have been taxed in the past and putting taxes on things that haven't been taxed before*”. Dengan kata lain orang berpendapat bahwa reformasi perpajakan hanya memikirkan sisi penghasilan bagi negara (*revenue*) tapi kurang memperhatikan isu keadilan (*equity*).

Bukti bahwa masalah keadilanlah yang memicu sentimen negatif terhadap kenaikan kedua sistem pajak misalnya terlihat ketika responden diajukan pertanyaan mengenai kenaikan pajak atas dua komoditas yang pengenaan pajaknya (cukainya) sebagaimana katakan oleh R. Mansury (1996) secara teoritis mengandung tujuan untuk mencegah atau mengurangi perbuatan masyarakat yang tidak disukai atau membahayakan diri orang yang bersangkutan dan masyarakat lain, yakni komoditas tembakau dan alkohol. Responden bereaksi cenderung setuju (untuk menaikkan pajaknya) dengan 39,45% dibandingkan 29,93% netral dan 30,61%. Sedangkan untuk alkohol 56,46% setuju, 26,54% netral dan 17,00% menolak (sumber data awal sampel).

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa preferensi pilihan wajib pajak antara pajak penghasilan dan pajak atas konsumsi dapat dijelaskan melalui pendekatan teori BLC. Melalui pendekatan BLC ini disimpulkan pula bahwa pilihan wajib pajak tersebut secara signifikan dipengaruhi oleh posisi seseorang dalam siklus hidupnya yang menggambarkan keadaan demografi individu yang bersangkutan.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa ketika diuji secara simultan (*Simultaneously*), kemajuan (*advancement*) siklus hidup berpengaruh terhadap preferensi individu jika dihadapkan pada pilihan kenaikan pajak (baik pilihan terhadap pajak penghasilan ataupun pajak atas konsumsi).

Penelitian ini menunjukkan bahwa penentuan kemajuan individu BLC dalam siklus hidupnya secara konsisten dapat diukur dengan indikator usia, usia pasangan, jumlah anak dan tanggungan, tingkat pendidikan serta tingkat penghasilan sebagai *loading factor* yang membentuk model pengukuran.

5.2 Implikasi Manajerial

Implikasi manajerial yang dapat disampaikan sehubungan dengan adanya upaya untuk meningkatkan *revenue* (pemasukan uang ke kas negara) adalah perlunya untuk memperhatikan

kondisi siklus hidup dari wajib pajak (publik) dengan memberikan kompensasi setimpal atau sebanding (*equity issue*) dengan pajak yang dibayarkan sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan dengan adanya kenaikan pajak baik itu pajak penghasilan (*income tax*) maupun pajak atas konsumsi (*expenditure tax*).

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menghadapi keterbatasan yaitu berkaitan dengan representasi demografi dan pengukuran siklus hidup responden yang dirasakan perlu adanya penambahan unsur-unsur dalam mengukur siklus hidup responden yang diteliti, akan tetapi sebagaimana disebutkan oleh Mutler dalam Zimmerman et. al. (1995) menyarankan bahwa modifikasi model hanya diperbolehkan hanya jika dalam konteks terdapat konsideran yang secara teoritis cukup substantisial.

5.4 Agenda Penelitian Mendatang

Penelitian mendatang yang perlu dilakukan untuk menyempurnakan penelitian ini meliputi penambahan unsur-unsur dalam mengukur siklus hidup responden sehingga tingkat preferensi responden terhadap pilihan kenaikan pajak dapat menghasilkan output yang lebih akurat dan bermanfaat, seperti memasukan unsur total kekayaan yang dimiliki serta kondisi dari bidang usaha yang ditekuni oleh responden.

Bidang penelitian lebih lanjut juga bisa diarahkan kepada pertanyaan yang lebih tajam mengenai “kenapa” (why) terjadi penolakan terhadap kenaikan atas kedua sistem pajak (Income tax atau consumption tax), terutama ditinjau dari persepsi wajib pajak terhadap isu-isu mengenai

: *equity* (keadilan), *Neutrality* (Netralitas pajak terhadap kegiatan ekonomi dan pilihan mengkonsumsi atau menabung), *Convenience* (kenyamanan, misalnya prinsip “Pay as you earn”), *Benefit Approach*, *Simplicity* (kemudahan administrasi), *Certainty* (kepatian hukum atas objek, subjek, tarif dsb.), hingga pada isu *Low Trust* terhadap aparat pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Advisory Committee on Intergovernmental Relations (ACIR), *Changing Public Attitudes on Governments and Taxes : 1988*, Washington, DC., Government Printing Office, 1988.
- _____, *Changing Public Attitudes on Governments and Taxes : 1988*, Washington, DC., Government Printing Office, 1994.
- Augusty Ferdinand, *Srtuctural Equation Modeling Dalam Penelitian Manajemen*, Aplikasi model-model rumit dalam penelitian untuk tesis magister dan desertasi doktor, BP Undip, Semarang : 2002.
- Ali, Chidir, *Hukum Pajak Elementer*, Eresco, Bandung, 1993.
- Anderson, J., and D. Gerbing, *Structural Equation Modeling in Practice*, A Review and Recommended two-step approach. *Psycological Bulletin*, 1988.
- Barata, Atep Adya, dan Zul Afdi Ardian, *Perpajakan, Jilid I*, Armico, Bandung, 1989.
- Biro Pusat Statistik, *Jakarta in Figures*, 2002.
- Boyer, D.J, and S. M. Russell, *Is It Time For A Consumption Tax ?*, National Tax Journal XXXVIII., 1995.
- Bradford, D.F., The Case for A Personal Consumption Tax in *What Should Be Taxed : Income or Expenditure ?*, edited by J. A. Pechman, Washington DC. : The Brookings Institution : 1980.
- Brooks, M., *Fightback ! : A Public Choice Perspective*, Fightback !, An Economic Assessment, Australian Tax Research Foundation Conference Series: No. 12., 1993.
- Buchwald, Art, *Quotable Quotes, The Reader's Digest Asia*, Sept, 2001.
- Chessell, D., *Fightback ! : A Public Finance Banguet*, Fightback !, An Economic Assessment, Australian Tax Research Foundation Conference Series: No. 12., 1993.
- Cudek, R., and M. W. Browne, *Cross Validation of Covariance Structures*, Multivariate Behavioral Research 19 : 1989.

UPT-PUSTAK-UNDIP

- Escalano, J., *Taxing Consumption/Expenditure Versus Taxing Income*, *Tax Policy Handbook*, 1993.
- Goode, R., *The Superiority of The Income Tax*, in *What Should Be Taxed : Income or Expenditure ?*, edited by J. A. Pechman, Washington DC. : The Brookings Institution : 1980.
- _____, *The Individual Income Tax*, Revised Edition, Washington, D.C. The Brookings Institution : 1993.
- Gunadi, "Akuntansi dan Pemeriksaan Pajak", Abdi Tandur, Jakarta : 1999.
- Graetz, Michael J. *Expenditure Tax Design*, in *What Should Be Taxed : Income or Expenditure ?*, edited by J. A. Pechman, Washington DC. : The Brookings Institution : 1980.
- Hair, J.F., Anderson, R. E., Tatham, R. L., & Black, W. C., *Multivariate Data Analysis* (Fourth ed.), New Jersey : Prentice Hall, 1995.
- Haula Rosdiana, *Analisis Netralitas Terhadap Pilihan Menabung atau Mengkonsumsi pada Pajak Penghasilan dan Pajak atas Konsumsi*, Tesis S2 Kekhususan Ilmu Administrasi Fiskal (Pajak), Universitas Indonesia, 1998.
- Hancock, D., *Taxation : Policy & Practice*, 1997/1998 Edition, UK : Thomson Business Press, 1997.
- Harefa, A., *Sekolah Saja Tidak Pernah Cukup*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta : 2002.
- Hayduk, L.A., *Structural Equation Modeling with LISREL*, Baltimore, MD., Johns Hopkins University Press, 1987.
- Henry C. S., *Personal Income Taxation : The Definition of Income As a Problem of Fiscal Policy*, Chicago : University of Chicago, 1938, Midway Reprinted, 1980.
- Kahneman, D. dan Amos Tversky, *Prospect Theory : An Analysis of Decision Under Risk*, *Econometrica*, March 1979, revision 1984.
- Kartasmita, Hussein, *Ekstensifikasi & Intensifikasi Dalam Sistem Self-Assessment*, Berita Pajak No. XXXIV/1 Nopember 2001.
- Kay, J.A., *Tax Policy : A Survey*, *The Economic Journal* 100, 1990.
- King, Jhon R., *The Concept of Income*, *Tax Policy Handbook*, 1993.

- Lugar R.G., The National Sales Tax : Avoiding The Zero-sum Scenario, *Tax Executive* 48 (1), 1996.
- Musgrave, Richard A. & Peggy B. Musgrave, *Keuangan Negara Dalam Teori dan Praktek*, edisi kelima (terjemahan), Penerbit Erlangga, Jakarta, 1999.
- Muqodim, *Perpajakan*, buku satu, edisi ke 2 (revisi), UII Press, Yogyakarta, 1999.
- Mohammad Ikhsan, *Beberapa Issue dalam APBN Khususnya Perpajakan*, Berita Pajak No. XXXIV/1 Nopember 2001.
- Nono Hanafi, "Reformasi Perpajakan, Never Ending Story", Berita Pajak No. 1438 / Tahun XXXIII / 1 Maret 2001.
- Nunnally, J.C., *Psychometric Theory* (2nd Edition), Mc Graw-Hill, New York, N.Y., 1978.
- Nur Indriantoro, Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta, 1999.
- Rao, P., *Measuring Consumer Perceptions Through Factor Analysis*, The Asian Manager, February-March 1996.
- Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 17 tahun 2000* tentang Pajak Penghasilan.
- R. Mansury, *Pajak Penghasilan Lanjutan*, Ind Hill-Co, Jakarta : Sept. 1996.
- _____, *Kebijakan Fiskal*, cetakan pertama, Jakarta : Yayasan Pengembangan dan Penyebaran Pengetahuan Perpajakan, 1999.
- Rosen, Harvey S., *Public Finance*, Second Edition, Tokyo : Toppan Company, Ltd., 1989.
- Shefrin, Hersh M., Richard H. Thaler, *The Behavioral Life-Cycle Hypothesis*, Economic Inquiry, Vol. XXVI, October, 1988, 609-643.
- Sommerfeld, Ray M., *An Introduction to Taxation*, Harcourt Brace Javanovich Inc., 1982.
- Stephens, R.J. *New Zealand's Tax Reform, 1984-1992, Fightback!*, An Economic Assessment, Australian Tax Research Foundation Conference Series: No. 12., 1993.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Penerbit Alfabeta Bandung, 1999.
- Thaler, Richard H, *Mental Accounting and Consumer Choice*, Marketing Science, Summer 1985.
- "Taxation", *The New Encuclopaedia Britanica, Macropaedia*, Volume 28, 1998.

Taylor, Donald H, *Mathematical and Statistical Techniques for Accountants*, Prentice-Hall Inc., Englewood Cliffs, N. J., 1977.

Universitas Diponegoro, *Pedoman Penyusunan Tesis*, Program Studi Magister Akuntansi (MSi), 2000.

Webster's New World™ College Dictionary, Revised and Updated, MacMillan.

Zimmermann, Raymond A., Patricia Eason & Mary Gowan, *Taxpayer Preference Between Income Tax and Consumption Tax : Behavioral Life Cycle Effects*, The University of Texas at El Paso, University of North Carolina at Charlotte, 1995, Journal dalam *Hand out* bahan kuliah Metodologi Penelitian, MAKSI UNDIP, Dr. Imam Gozhali, MCom. & Drs. Bambang Supomo, MSi, 2002.